



PENELITIAN

PROFIL *THEMATIC APPERCEPTION TEST* (TAT)

ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Oleh

UMMU KHUZAIMAH

NIP. 19810810 200501 2 003



FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS MEDAN AREA

MEDAN

2014

KATA PENGANTAR

Penulisan hasil penelitian ini merupakan salah satu tahapan terpenting dalam perjalanan saya memahami anak korban kekerasan seksual. Suatu perjalanan yang amat melelahkan, tetapi sekaligus membuahkan banyak pemikiran baru dalam kehidupan intelektual, psikologis, dan spiritual saya. Saya memanjatkan puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan kekuatan yang telah diberikan kepada saya selama ini, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini tanpa mengalami banyak hambatan.

Terimakasih yang tak terhingga kepada suamiku tercinta Abdul Halim Daulay, ST, M.Si berkat campur tangannya yang indah akhirnya penelitian ini dapat segera saya rampungkan dalam waktu yang singkat. Semoga penelitian disertasinya juga lancar, amin ya Allah. terselesaikannya keseluruhan proses kegiatan penelitian ini pastinya tidak luput dari dukungan dan pengorbanan yang tulus dari orang-orang yang sangat saya cintai, Ayahanda H. Zainan Thaib dan Ibunda Hj. Zuriah Djalil yang begitu banyak membantu dalam pengawasan dan perawatan cucu-cucunya yang tersayang: Hafylah Shulha Daulay, Muhammad Sayyidan Hashura Daulay, dan Hafiy Nuha Daulay .

Terima kasih kepada lembaga Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA) yang sangat membantu dalam menyediakan responden dalam penelitian saya. Kepada adik-adik ku V, D, dan N (inisial) semoga kalian sukses dalam kehidupan mendatang dan terima kasih kepada keluarga-keluarga responden atas dukungannya terhadap peneliti.

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu Psikologi terutama untuk kekhususan klinis anak. Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari sempurna, maka peneliti mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk sempurnanya penelitian ini.

Medan, Maret 2014

Peneliti

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	vi
ABSTRAK	vii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Kekerasan Seksual	6
1. Definisi Kekerasan Seksual.....	6
2. Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual.....	6
3. Jenis-jenis Kekerasan Seksual terhadap Anak	7
4. Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak	7
5. Ciri-Ciri Umum Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual.....	8
6. Efek Jangka Pendek dan Jangka Panjang terhadap Anak	10
B. <i>Thematic Apperception Test</i> (TAT)	12
1. Dasar Teori	12

2. Kelebihan dan Kekurangan TAT	12
3. Tema Laten Kartu	13
4. Skoring	19
C. Profil TAT Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual	20
BAB 3 METODE PENELITIAN	22
A. Variabel yang Diamati	22
B. Responden Penelitian	22
C. Instrumen Penelitian	22
D. Pelaksanaan Penelitian	23
E. Metode Analisis	24
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	25
A. Analisis dan Interpretasi Data	25
1. Responden 1	25
i. Hasil Observasi	25
ii. Respon TAT	25
iii. Profil TAT	27
iv. Hasil Wawancara	28
2. Responden 2	29
i. Hasil Observasi	29
ii. Respon TAT	29
iii. Profil TAT	31
iv. Hasil Wawancara	32

3. Responden 3	32
i. Hasil Observasi	32
ii. Respon TAT	33
iii. Profil TAT	34
iv. Hasil Wawancara	35
B. Hasil	37
C. Pembahasan.....	39
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	42
A. Simpulan	42
B. Saran	43
DAFTAR PUSTAKA	46

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 Status Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak	7
Tabel 2 Deskripsi Data Seluruh Responden Penelitian.....	25
Tabel 3 Analisis Respon TAT Antar Responden.....	37

PROFIL *THEMATIC APPERCEPTION TEST* (TAT) ANAK KORBAN KEKERASAN SEKSUAL

Ummu Khuzaimah
Dosen Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Abstrak

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Praktik hubungan seksual ini umumnya dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik. Kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban, dan merusak kedamaian di tengah masyarakat.

Kerugian psikologis yang diderita korban membuat ia menjadi sangat sensitif dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya. Untuk itu dalam melakukan penelitian terhadap anak-anak yang mengalami kekerasan seksual diperlukan pendekatan yang personal sehingga mereka dapat lebih terbuka untuk mengungkapkan perasaan-perasaan subjektifnya.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah ingin mendapatkan profil TAT anak yang mengalami kekerasan seksual. Prosedur penelitian ini dengan menggunakan kartu-kartu TAT kemudian responden diminta untuk bercerita melalui apa yang dilihatnya pada gambar tersebut lalu dilakukan analisis respon dengan menggunakan lembar analisis *Thematic Apperception Test* (TAT) versi Bellak, meliputi: tokoh utama, kebutuhan-kebutuhan (*needs*) dan dorongan-dorongan (*press*) tokoh utama, cara pandang terhadap dunia dan orang, konflik-konflik, kecemasan-kecemasan, *defens-defens*, dan integrasi dari ego.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan bersalah dan keinginan untuk menghindar dari rasa bersalah dialami oleh semua responden dalam penelitian ini. Selain itu mereka juga memandang dunia secara negatif. Oleh karena itu dukungan lingkungan sangat diharapkan dapat membantu mereka untuk mengatasi masalahnya.

Kata kunci: *Profil Thematic Apperception Test (TAT), Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual, Need, Press, Conflict, Anxiety, Defense, Ego Integration.*

TAT's (THEMATIC APPERCEPTION TEST) PROFILE OF CHILD OF SEXUAL ABUSE

Ummu Khuzaimah

Lecturer at Psychology Faculty of Universitas Medan Area

Abstract

One of sexual deviations is sexual abuse. This sexual practice is generally conducted by violence manner which opposes against the religion values and international law. It is exposed to prove that the perpetrator has the physical and non physical power. The term of sexual abuse refers to sexual deviation that harming victim and damaging peacefulness in the society.

Psychological disadvantages suffered by the victims make them very sensitive and tend to withdraw themselves from the social environment. For that, the research on Children of sexual abuse need personal approach to make them attract themselves from their social environment and to allow them represent their subjective senses freely.

The purpose of this research is to get the TAT's profile of sexual abused children. The procedure of this research is using TAT cards and the participant is asked to make a descriptions or narrations of the card, and then the responses will be analyzed by using Bellak TAT's scoring sheets. It was included: the themes, the hero, the needs and presses of hero, conflicts, anxieties, defenses, and ego integrations.

The results show that the guilty feelings and the need for avoiding the guilty sense is experienced by all participants in this research. Besides of that, they assess the world negatively. Therefore, the support from the environment can help them to solve their problems.

Keywords: *Thematic Apperception Test (TAT)'s Profile, Child of Sexual Abuse, needs, presses, conflicts, defenses, anxieties, ego integrations.*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu praktik seks yang dinilai menyimpang adalah bentuk kekerasan seksual. Praktik hubungan seksual ini umumnya dilakukan dengan cara-cara kekerasan, bertentangan dengan ajaran dan nilai-nilai agama serta melanggar hukum yang berlaku. Kekerasan ditunjukkan untuk membuktikan bahwa pelakunya memiliki kekuatan, baik fisik maupun non fisik. Wahid dan Irfan (dalam Huraerah, 2006) memandang bahwa kekerasan seksual merupakan istilah yang menunjuk pada perilaku seksual deviatif atau hubungan seksual yang menyimpang, merugikan pihak korban, dan merusak kedamaian di tengah masyarakat. Adanya kekerasan seksual menunjukkan bahwa faktor kendala psikologis, kesalahpahaman terhadap norma agama, tradisi atau budaya yang merekonstruksi realitas gender masih merupakan fenomena umum.

Kekerasan seksual dapat terjadi pada siapa saja, tak terkecuali pada anak-anak. Di Amerika Serikat kasus kekerasan seksual dilaporkan sekitar 50% telah terjadi pada anak-anak dan remaja (Violato dalam Hatlevig, 2006). Di Indonesia sendiri, berdasarkan survey Badan Pusat Statistik dan Kementerian Negara Pemberdayaan Perempuan pada tahun 2006 menunjukkan ada 2,29 juta anak menjadi korban kekerasan. Sementara, berdasarkan laporan yang masuk dan pengaduan yang diterima *hotline service* (HLS) Komisi Nasional Perlindungan Anak (Komnas PA), kekerasan seksual terhadap anak lebih besar populasinya dibandingkan dengan kekerasan fisik (Republika, 2006).

Lebih lanjut data Komnas PA menyatakan bahwa selama tahun 2007 terjadi 1.520 kasus kekerasan terhadap anak yang terdiri dari 346 kasus kekerasan fisik, 532 kasus kekerasan seksual dan 642 kasus kekerasan psikis. Ini merupakan suatu *alarm* akan tingkat prevalensi yang tinggi. Menurut Hatlevig (2006) besarnya variasi prevalensi dari studi ke studi disebabkan sejumlah faktor, termasuk karena perbedaan dalam definisi, pengukuran, sampel, dan metode pelaporan.

Martin, Anderson, & Romans (1993) dalam studinya menjelaskan definisi kekerasan seksual terhadap anak sebagai bujukan atau permintaan atas tindakan seksual. Penggunaan pemaksaan fisik jarang diperlukan untuk mengajak seorang anak ke dalam aktivitas tersebut karena anak-anak mudah percaya dan bergantung pada orang dewasa yang didorong oleh keinginan untuk menyenangkan orang lain serta memperoleh cinta dan persetujuan.

Kekerasan seksual terhadap anak adalah suatu bentuk dari kontak fisik yang sifatnya *non-consensual*. Hal ini termasuk perkosaan, penganiayaan, atau suatu perlakuan seksual dengan seseorang yang kurang memiliki kapasitas mental untuk mempertimbangkan suatu persetujuan. Adapun interaksi seksual antara orang dewasa

dan anak ini berkisar dari ciuman atau pelukan sampai kepada hubungan kelamin, dan semua aktivitas yang terkait lainnya (Martin, dkk., 1993).

Hal ini sesuai dengan apa yang dinyatakan oleh Finkelhor (1994) bahwa tindakan-tindakan seksual terhadap anak termasuk dalam batasan bentuk agresi seksual, bahkan meskipun tidak ada paksaan atau kekuatan langsung yang digunakan untuk memperoleh pemenuhan kebutuhan seksual tersebut. Hal ini dikarenakan, berdasarkan tingkat perkembangannya, anak dianggap belum mampu memberikan persetujuan (*informed consent*) yang sesungguhnya.

Dampak kekerasan seksual terhadap anak dapat menyebabkan luka fisik, luka psikologis dan emosional pada anak baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang (Dinwiddie, Heath, & Dunne, 2000). Efek jangka pendek terjadi segera atau singkat mengikuti peristiwa dan penyingkapan anak akan hal tersebut. Reaksi-reaksi ini termasuk gangguan emosional seperti takut, marah, dan malu; reaksi fisik seperti gangguan tidur dan kesulitan makan; permasalahan seksual seperti meningkatnya insiden masturbasi; dan masalah sosial dan menurunnya performa akademik. Menurut Bigner (1994), efek jangka panjang yang biasanya paling mengganggu karena dapat menyebabkan masalah emosi dan perilaku yang bertahan lama, seperti yang dipaparkan berikut ini:

1. depresi emosional;
2. perilaku *self-destructive*, seperti bunuh diri dan penggunaan obat-obatan;
3. reaksi *post-traumatic stress*;
4. harga diri yang rendah;
5. masalah seksual yang membuatnya sulit menikmati aktivitas seksual pada masa dewasa dan menyebabkan kesulitan perkawinan yang berikut;
6. kesulitan dalam pengasuhan anak secara adekuat;
7. meningkatnya kemungkinan menjadi korban kembali oleh perkosaan atau kekerasan rumah tangga.

Dalam kasus kekerasan seksual terhadap anak, kadar kedekatan hubungan antara pelaku dan korban memiliki pengaruh pada faktor-faktor yang ada hubungannya dengan kekerasan itu sendiri, seperti bagaimana kekerasan seksual terjadi, lama waktu terjadinya, frekuensinya, apakah paksaan digunakan atau tidak, reaksi anak, reaksi orangtua, strategi yang diperlukan untuk melindungi anak, sumber rusaknya psikologis anak dan *treatment* yang dibutuhkan (Faller dalam Manik, Tarigan, Murniaty, & Rosmalinda, 2002).

Menurut WHO (http://en.wikipedia.org/wiki/Child_sexual_abuse) ada 2 hal yang mempengaruhi tingkat keparahan akibat tindak kekerasan kepada anak yaitu:

- a. Usia anak. Parahnya tindak kekerasan yang diderita anak tidak hanya ditentukan oleh tingkat luka tertentu, tetapi juga ditentukan oleh usia anak. Sesuatu yang tidak membahayakan bagi orang dewasa belum tentu tidak membahayakan bagi anak.
- b. Hubungan antar pelaku dengan anak. Jika anak dipukul oleh orang yang dicintai, luka batin akan jauh lebih parah dibandingkan jika yang memukulnya adalah orang lain. Faktor psikologis ini juga akan sangat mempengaruhi sikap anak

terhadap upaya-upaya pertolongan bagi dirinya. Jika yang melakukan kekerasan adalah orang yang sangat dekat dan dicintainya.

Van der Kolk (2001) juga menunjukkan bahwa umumnya mereka yang paling sering menggunakan fasilitas pelayanan kesehatan jiwa adalah orang-orang yang mengalami peristiwa traumatik pada masa kanak-kanak, seperti mengalami kekerasan seksual dan berbagai bentuk perlakuan salah. Oleh karena peristiwa traumatik adalah peristiwa yang tidak diantisipasi sebelumnya, maka akibat utama dari pengalaman traumatik adalah *shock* (terkejut), hilangnya kepastian hidup sehingga timbul perasaan takut dan cemas yang hebat. Oleh karena itu, gangguan karena peristiwa traumatik sering masuk ke dalam kelompok gangguan kecemasan (Tjhin, Wiguna, & Genuis, 2005).

Selain merasakan cemas, depresi, konflik, trauma dan sebagainya, kasus kekerasan seksual juga menghilangkan atau mempengaruhi harga diri anak, bahkan kepribadian anak secara umum. Istilah "kepribadian" sendiri menurut Allport (dalam Lindzey & Hall, 1985) merujuk pada suatu organisasi dinamis dalam diri individu, merupakan sistem psikofisis yang menciptakan pola karakteristik individu dalam berperilaku, berpikir, dan berperasaan.

Finkelhol & Browner berdasarkan penelitiannya (dalam Wenar, 1994) menguraikan gambaran kepribadian anak yang mengalami kekerasan seksual, bahwa anak-anak ini biasanya telah dikondisikan untuk berperilaku tertentu secara seksual bagi orang dewasa dan dalam prosesnya juga mengalami rangsangan emosional yang cukup intens, walau rangsangan tersebut bercampur antara rasa takut, marah dan sedih. Pengkondisian ini, secara tidak disadari akan membentuk pola perilaku yang bersifat erotis. Pada anak-anak yang mengalami kekerasan dari orangtuanya sendiri, perasaan kehilangan perhatian dan kasih sayang orangtua sekaligus merasa dikhianati oleh orang-orang yang ia percaya. Perasaan ini disertai dampak kognitif dan emosional yang membuatnya berpikir dan berperasaan bahwa dia adalah anak yang tidak berguna, jahat, dan tidak perlu diperlakukan dengan baik.

Selain itu, menurut Finkelhol & Browner (dalam Wenar, 1994), kejadian traumatik seperti kekerasan seksual adalah peristiwa yang menghantam seseorang tanpa orang itu dapat melakukan apa-apa. Perasaan tidak berdaya ini masih melekat dalam dirinya dan menjadi bagian dalam citra dirinya. Dalam kondisi ekstrim anak akan "memainkan" peranan sebagai korban dan selalu membutuhkan perlindungan, atau menjadi anak yang tidak takut risiko apapun walau membahayakan jiwanya sendiri. Dalam kehidupan sosialnya, anak-anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya mendapatkan stigmatisasi dari lingkungan yang akhirnya membuat ia mengembangkan citra yang negatif terhadap dirinya sendiri (anak bandel, kurang ajar, kotor, tidak berharga, dan lain-lain) yang mengakibatkan ia enggan berhubungan secara intensif dengan orang lain.

Stigmatisasi merujuk pada konotasi negatif seperti buruk, bandel, kurang ajar, kotor, tidak berharga, malu, dan rasa bersalah yang dikomunikasikan terhadap anak sehingga kemudian menjadi menyatu dengan gambaran diri anak. Stigmatisasi dari lingkungan membuat anak mengalami sensitifitas dan kecurigaan terhadap dunia luar

sehingga sulit mengungkapkan masalahnya secara terbuka. Atas pertimbangan tersebut maka penggunaan media proyektif dinilai dapat membantu peneliti dalam mengungkap perasaan anak, kebutuhan anak terhadap lingkungan, tekanan-tekanan dari lingkungan terhadap anak serta konflik-konflik yang dialami anak terkait dengan pengalaman kekerasan seksual yang dialaminya.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Koppitz (1986) bahwa peristiwa-peristiwa yang tidak biasa yang terjadi pada anak akan melekat dalam ingatan pada kehidupan anak, dan bahwa mereka dapat menceritakan mengenai sejarahnya melalui gambar. Selain itu, dengan media gambar, Groth & Marnat (2003) menilai bahwa anak cenderung lebih mudah memproyeksikan masalah-masalah dan konflik mereka ke dalam suatu cerita daripada orang dewasa. Seringkali, hanya ada sedikit makna atau topeng yang tersembunyi dari hubungan yang terlibat di dalam cerita anak.

Salah satu teknik dalam pemeriksaan psikologis dengan menggunakan teknik bercerita melalui media kartu bergambar adalah *Thematic Apperception Test (TAT)*. TAT merupakan salah satu tes kepribadian dengan teknik proyektif dimana dalam administrasi TAT anak diminta menceritakan segala sesuatu yang dilihatnya pada stimulus gambar tersebut. Anak dapat menceritakan secara bebas tentang apa yang sedang terjadi, sebelumnya terjadi, dan bagaimana akhir ceritanya pada setiap gambar yang diperlihatkan pada anak. Selain itu, anak juga diminta mengungkapkan apa yang sedang dipikirkan dan dirasakan oleh tokoh yang ada pada gambar.

Respon-respon TAT memiliki interpretasi yang penuh arti karena diasumsikan bahwa apa yang individu ceritakan dari suatu stimulus ambigu mencerminkan gaya kepribadian dan karakteristik dirinya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan. Subyek membuat cerita-cerita TAT berdasarkan pada suatu kombinasi dari 3 hal: stimulus kartu, lingkungan tes, dan kepribadian atau *inner world* dari subyek (Murstein dalam Aronow, Weiss, & Reznikoff, 2001).

Beberapa sistem skoring dikembangkan untuk membantu menstandarisasi interpretasi material TAT. Sistem skoring Murray yang asli (dalam Aronow, dkk., 2001) termasuk menganalisis setiap kalimat dari setiap cerita, mencatat dan mengurutkan *needs* (perasaan-perasaan dan motif-motif) dari tokoh utama dan *press* (daya yang berlawanan dari lingkungan). Interaksi antara *need* dan *press* dan hasil (*outcomes*) juga dimasukkan dalam perhitungan. Beberapa sistem skoring lainnya dikembangkan untuk mengukur variabel-variabel seperti *aggression* (Davids & Rosenblatt, 1958; Hafner & Kaplan, 1960), *achievement* (McClelland, Atkinson, Clark, & Lowell, 1953), *object relations* (Westen, 1991; Westen, dkk., 1991), dan *depression* (Aaron, 1967); dan beberapa berusaha untuk menjadi lebih komprehensif (dalam Aronow, dkk., 2001).

Bellak dan Abrams (dalam Bellak, 1993) memperkenalkan sebuah lembar analisis untuk melengkapi setiap cerita. Hal itu merangkum informasi mengenai tema, tokoh utama, kebutuhan-kebutuhan dan dorongan-dorongan tokoh utama, cara pandang terhadap dunia dan orang, konflik-konflik, kecemasan-kecemasan, defens-defens, dan integrasi dari ego.

B. Rumusan Masalah

Dari beberapa responden yang dianalisis akan diperoleh sebuah profil mengenai informasi sebagaimana tersebut di atas yang terangkum dalam lembar analisis Thematic Apperception Test (TAT) menurut versi Bellak..

Secara umum, TAT digolongkan sebagai tes proyeksi. Tes proyeksi merupakan teknik asesmen yang mengungkap kepribadian dengan menggunakan metode proyeksi. Tes ini lebih cenderung kepada analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari pendekatan psikoanalisis yang menyebutkan bahwa data-data proyektif mengarah kepada satu jenis interpretasi simbolis yang secara esensial berbeda dan lebih bermanfaat dari analisis formal yang melihat struktur respon (Bellak, 1993).

Oleh karena itu, tes proyeksi (termasuk TAT) lebih bersifat *idiographic* dimana data yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi kepada populasi melainkan untuk menggambarkan kondisi khusus dari individu yang khas/unik dibanding orang lain.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan profil TAT anak yang mengalami kekerasan seksual.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan sumber informasi bagi disiplin ilmu psikologi klinis anak, khususnya mengenai isu kekerasan seksual terhadap anak. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai sumber informasi mengenai gambaran kepribadian anak yang mengalami kekerasan seksual bagi para Ilmuwan Psikologi dan Psikolog sehingga dapat diberikan intervensi psikologis pada anak-anak korban kekerasan seksual, dan kepada masyarakat pada umumnya dapat diberikan program-program intervensi psikologis yang berbasis komunitas.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kekerasan Seksual

A.1. Definisi Kekerasan Seksual

Carroll (2005) memandang bahwa kekerasan seksual adalah aktivitas seksual yang dipaksakan terhadap seseorang tanpa adanya persetujuan dari orang tersebut untuk tujuan pemuasan seks pelaku.

Pangkahila (dalam Susanti, 2006) menyatakan bahwa kekerasan seksual diartikan sebagai segala bentuk perilaku yang berorientasi seks, yang ditujukan kepada orang lain dan menimbulkan perasaan tidak senang atau merugikan. Perilaku seksual tersebut bervariasi, mulai dari pandangan mata yang penuh nafsu sampai dengan perkosaan seksual yang membuat luka pada alat kelamin. Penyebab kekerasan seksual ini pada dasarnya adalah adanya dorongan seksual yang menimbulkan ketegangan seksual dan membutuhkan pelepasan seksual. Bagi pelaku, bentuk-bentuk kekerasan seksual merupakan pelepasan ketegangan seksual, walaupun tidak selalu berupa kepuasan seksual yang utuh.

Kekerasan seksual terhadap anak didefinisikan oleh Departemen kesehatan dan Jaminan Sosial di Inggris sebagai "Penggunaan anak serta remaja yang masih *dependent*, belum matang tingkat perkembangannya, dalam kegiatan yang tidak dipahami sepenuhnya oleh mereka, sehingga mereka tidak mampu melakukannya secara suka rela, atau yang melanggar norma sosial dari peran keluarga" (Ireland dalam Susanti, 2006). Definisi ini mungkin akan lebih keras jika kita tambahkan unsur pemaksaan ke dalamnya. Pemaksaan menjadi unsur yang penting kalau kita beranggapan bahwa anak, tingkat perkembangannya belum mampu melakukan tindakan seksual atas dasar suka sama suka.

A.2. Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Anak yang mengalami kekerasan seksual adalah seorang anak yang digunakan sebagai stimulasi seksual oleh orang dewasa, atau beberapa orang lain yang secara signifikan lebih tua atau yang memiliki kekuasaan atau kendali terhadap anak tersebut (APA, 1998). Adapun bentuk interaksi seksual antara orang dewasa dan anak ini berkisar dari ciuman atau pelukan sampai hubungan kelamin, dan semua aktivitas yang terkait lainnya (Martin, dkk., 1993).

Berdasarkan hukum internasional, "*Child sexual abuse*" adalah suatu istilah yang menggambarkan pelanggaran sipil dan kriminal dimana seorang dewasa terlibat dalam kegiatan seksual dengan seorang anak atau mengeksploitasi anak untuk tujuan kepuasan seksual (Economic and Social Commission for Asia and The Pacific, 2001). American Psychiatric Association (http://en.wikipedia.org/wiki/Child_sexual_abuse) menyatakan bahwa anak-anak tidak dapat memberikan persetujuan terhadap aktivitas seksual dengan orang dewasa, dan secara tegas mengecam setiap tindakan seorang

dewasa yang terlibat dalam aktivitas seksual dengan seorang anak bahwa mereka sedang melakukan tindakan yang *immoral* dan kriminal dimana tidak akan pernah dipertimbangkan sebagai perilaku yang normal atau dapat diterima secara sosial.

Finkelhor (1994), seorang sosiolog dan direktur *Crimes against Children Research Center*, menggambarkan "*child sexual abuse*" sebagai dua komponen, (1) aktivitas seksual yang melibatkan seorang anak dan (2) suatu '*abusive condition*' seperti paksaan, atau dimana terdapat suatu gap usia yang besar antara subyek yang mengindikasikan kurangnya persetujuan.

Dari berbagai defenisi di atas penulis menyimpulkan bahwa anak dikatakan mengalami kekerasan seksual bila anak dilibatkan dalam aktivitas seksual oleh orang dewasa (secara signifikan lebih tua dari anak) untuk tujuan pemenuhan kepuasan seks yang melanggar norma sosial dari peran keluarga.

A.3. Jenis-jenis Kekerasan Seksual terhadap Anak

Kekerasan seksual terhadap anak melibatkan berbagai pelanggaran seksual (Finkelhor, 1994), termasuk:

- a. Sergapan seksual (*sexual assault*), suatu istilah dimana seorang dewasa menyentuh seorang anak untuk tujuan pemuasan seksual; contohnya, perkosaan (termasuk sodomi), *incest*, dan penetrasi seksual dengan menggunakan benda.
- b. Penganiayaan seksual (*sexual molestation*), istilah dimana seorang dewasa terlibat dalam aktivitas tanpa penetrasi dengan anak untuk tujuan pemuasan seksual.
- c. Eksploitasi seksual (*sexual exploitation*), suatu istilah dimana seorang dewasa mengorbankan seorang anak untuk kemajuan, pemuasan seksual, atau keuntungan; contohnya, melacurkan seorang anak.

Menurut Resna dan Darmawan (dalam Huraerah, 2006) bahwa tindakan penganiayaan seksual dapat dibagi atas tiga kategori yaitu perkosaan, *incest*, dan eksploitasi. Untuk lebih jelasnya dapat diuraikan sebagai berikut:

- a. Perkosaan. Perkosaan seringkali didahului pelaku dengan ancaman untuk memperlihatkan kekuatannya kepada anak. Bukti fisik dari kekerasan adalah seperti air mata, darah, dan luka memar.
- b. *Incest*. Aktivitas seksual antara individu yang mempunyai hubungan dekat, yang perkawinan di antara mereka dilarang oleh hukum maupun kultur.
- c. Eksploitasi. Eksploitasi seksual meliputi prostitusi dan pornografi, dan hal ini cukup unik karena sering meliputi suatu kelompok secara terorganisir.

Economic and Social Commission for Asia and The Pasific (2001) membedakan antara *sexual abuse* dan *sexual exploitation*. *Sexual abuse* mengacu kepada perkosaan dan *incest*, sedangkan *sexual exploitation* mengacu kepada *trafficking*, prostitusi, dan pornografi.

A.4. Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak

Tidak terdapat tipe tertentu dari pelaku kekerasan seksual terhadap anak, dan tidak terdapat suatu penyebab yang sederhana. Meski demikian, studi yang dilakukan Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur bekerja sama dengan UNICEF

(dalam Huraerah, 2006) berhasil mengungkap bahwa seringkali pelaku tindak kekerasan seksual terhadap anak adalah orang yang sudah dikenal korban. Berikut ini dipaparkan status pelaku kekerasan seksual terhadap anak.

Tabel 1. Status Pelaku Kekerasan Seksual terhadap Anak

NO.	PELAKU TINDAK KEKERASAN	FREKUENSI	%
1.	Ayah kandung	30	9,6 %
2.	Kakek	6	1,9 %
3.	Saudara / kerabat	32	10,3 %
4.	Guru sekolah umum	16	5,1 %
5.	Guru ngaji	12	3,9 %
6.	Tetangga korban	112	35,9 %
7.	Teman	10	3,2 %
8.	Orang lain	94	30,1 %
JUMLAH		312	100.0 %

A.5. Ciri-Ciri Umum Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Anak yang mengalami kekerasan seksual umumnya memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat kita lihat pada perilaku, kognisi, sosial-emosional, dan fisik anak. Adapun ciri-ciri tersebut secara rinci dikemukakan oleh Zastrow (dalam Huraerah, 2006) sebagai berikut:

i. Ciri-ciri perilaku.

- a) Perubahan mendadak pada perilaku: dari bahagia ke depresi atau permusuhan, dari bersahabat ke isolasi, atau dari komunikatif ke penuh rahasia.
- b) Perilaku ekstrim: perilaku yang secara komparatif lebih agresif atau pasif dari teman sebayanya atau dari perilaku dia sebelumnya.
- c) Gangguan tidur: takut pergi ke tempat tidur, sulit tidur atau terjaga dalam waktu yang lama, mimpi buruk.
- d) Perilaku regresif: kembali pada perilaku awal perkembangan anak tersebut, seperti ngompol, mengisap jempol, dan sebagainya.
- e) Perilaku anti-sosial: bermain api, mengganggu, merusak, dan sebagainya.
- f) Perilaku menghindar: takut akan/menghindar dari, orang tertentu (orangtua, saudara, tetangga, pengasuh), lari dari rumah, nakal, atau membolos sekolah.
- g) Perilaku seksual yang tidak pantas: masturbasi berlebihan, berbahasa atau bertingkah porno melebihi usianya, perilaku seduktif terhadap anak yang lebih muda, menggambar porno.
- h) Penyalahgunaan NAPZA: alkohol atau obat terlarang khususnya pada remaja.
- i) Bentuk-bentuk perlakuan salah terhadap diri sendiri (*self-abuse*): merusak diri, gangguan makan, percobaan atau melakukan bunuh diri.

ii. Ciri-ciri kognisi.

- a) Tidak dapat berkonsentrasi: sering melamun dan mengkhayal, fokus perhatian singkat/terpecah.

- b) Minat sekolah memudar: menurunnya perhatian terhadap pekerjaan sekolah dibandingkan sebelumnya.
- c) Respon/reaksi berlebihan: khususnya terhadap gerakan tiba-tiba dan orang lain dalam jarak dekat.

iii. Ciri-ciri sosial-emosional.

- a) Rendahnya kepercayaan diri: perasaan tidak berharga.
- b) Menarik diri: mengisolasi diri dari teman, lari ke dalam khayalan atau bentuk-bentuk lain yang tidak berhubungan.
- c) Depresi tanpa penyebab jelas: perasaan tanpa harapan dan ketidakberdayaan, pikiran dan pernyataan-pernyataan ingin bunuh diri.
- d) Ketakutan berlebihan: kecemasan, hilang kepercayaan terhadap orang lain.
- e) Keterbatasan perasaan: tidak dapat mencintai, tidak riang seperti sebelumnya atau sebagaimana dialami oleh teman sebayanya.

iv. Ciri-ciri fisik.

- a) Perasaan sakit yang tidak jelas: mengeluh sakit kepala, sakit perut, tenggorokan tanpa penyebab jelas, menurunnya berat badan secara drastis, tidak ada kenaikan berat badan secara memadai, muntah-muntah.
- b) Luka-luka pada alat kelamin atau mengidap penyakit kelamin: pada vagina, penis atau anus yang ditandai dengan pendarahan, lecet, nyeri atau gatal-gatal di seputar alat kelamin.
- c) Hamil: kehamilan merupakan bukti nyata hasil dari suatu kekerasan seksual yang dialami oleh anak. Hal ini dapat terjadi hanya jika si anak telah mengalami menstruasi (remaja).

Dalam kasus anak yang mengalami kekerasan seksual-*incest*, terdapat beberapa emosi yang berbeda (Manik, Tarigan, Murniaty, & Rosmalinda, 2002) meliputi:

- 1) Ketakutan: terhadap pelaku; akan menyebabkan masalah; kehilangan orang dewasa yang penting bagi mereka; dan menjadi "berbeda".
- 2) Kemarahan: terhadap pelaku; terhadap orang-orang dewasa disekitar mereka yang tidak melindungi mereka; terhadap diri sendiri (merasa seolah-olah mereka menyebabkan masalah), merasa ada sesuatu yang salah dengan dirinya; dan karena mereka bermasalah membicarakan tentang kekerasan itu.
- 3) Kesedihan: tentang sesuatu yang direnggut dari mereka; pengkhianatan oleh seseorang yang mereka percaya; dan tentang tumbuh dewasa yang terlalu cepat.
- 4) Perasaan bersalah: karena tidak dapat menghentikan kekerasan; karena mempercayai bahwa mereka telah setuju terhadap kekerasan tersebut; karena telah menyakiti hati ibu (jika pelaku adalah ayah); karena "menceritakan" (jika mereka bercerita); karena menjaga rahasia (jika mereka tidak bercerita); tentang keterlibatannya dalam pengalaman tersebut; dan tentang respon tubuh mereka terhadap kekerasan tersebut (jika mereka menikmati)
- 5) Kebingungan: karena mereka masih mencintai dan peduli terhadap pelaku dan karena perasaan mereka berubah setiap waktu.

A.6. Efek Jangka Pendek dan Jangka Panjang Kekerasan Seksual terhadap Anak

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual memiliki gejala gangguan yang lebih banyak daripada anak yang tidak mengalaminya, tetapi mereka memiliki gejala yang lebih sedikit dibandingkan dengan anak-anak yang secara klinis dirujuk dalam suatu pengobatan. Gejala yang paling sering ditemui adalah ketakutan, *post-traumatic stress disorder* (PTSD), masalah perilaku, perilaku seksual, dan harga diri yang rendah. Tidak terdapat pola gejala-gejala yang mendefinisikan suatu sindrom anak yang mengalami kekerasan seksual (Wenar, 1994).

Depresi dijumpai pada kelompok umur dari periode pra-sekolah sampai remaja, dimana ditemui masalah belajar dan sekolah. Gejala-gejala yang menonjol pada periode pra-sekolah adalah kecemasan, mimpi buruk, PTSD, dan perilaku *internalizing* dan *externalizing*, sedangkan menarik diri, bunuh diri atau perilaku menyakiti diri sendiri, keluhan-keluhan somatis, tindakan melanggar hukum, melarikan diri, dan penyalahgunaan obat-obatan menonjol pada remaja. Perilaku seksual sering dijumpai pada periode pra-sekolah tetapi merosot tajam pada masa kanak-kanak tengah untuk muncul kembali sebagai pelacuran pada masa remaja. Sekitar 20 – 50 % anak-anak memiliki berbagai jenis gangguan mental (umumnya neurosis). Kendati dipercaya bahwa anak laki-laki memiliki masalah *externalizing* dan anak perempuan *internalizing*, tidak ada perbedaan seks yang dijumpai dalam gejala-gejala (Wenar, 1994).

Jumlah gejala yang paling besar antara lain dipengaruhi oleh faktor pelakunya adalah orang yang dekat dengan korban. Suatu kontak seksual dengan frekuensi tinggi dan durasi yang lama menggunakan ancaman, dan aksi seksual yang melibatkan penetrasi vagina, anal, atau oral. Bagaimanapun, kira-kira sepertiga korban tidak memiliki gejala (Wenar, 1994).

Studi longitudinal mengindikasikan bahwa gejala-gejala cenderung berkurang sejalan dengan waktu. Sekitar dua pertiga anak menunjukkan kesembuhan selama 12 sampai 18 bulan pertama setelah kekerasan. Tanda-tanda kecemasan kemungkinan menghilang, sementara agresi menetap atau meningkat. Di lain sisi, 10 – 24 % anak menjadi buruk sejalan dengan waktu; contohnya, preokupasi seksual mungkin meningkat pada anak-anak di bawah 12 tahun. Bukan hanya usia, jenis kelamin, ras, maupun SES dihubungkan dengan kesembuhan. Bagaimanapun, terdapat beberapa bukti bahwa dukungan ibu membantu kesembuhan (Wenar, 1994).

Finkelhol & Browner (dalam Wenar, 1994) telah mengkonsep dampak-dampak dari kekerasan seksual dalam istilah 4 hal yang disebabkan oleh kondisi-kondisi yang berasal dari pengalaman traumatik atau *traumegenic dynamics*:

a. Seksualisasi yang traumatis (*Traumatic sexualization*). Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual, biasanya telah dikondisikan untuk berperilaku tertentu secara seksual bagi orang dewasa dan dalam prosesnya juga mengalami rangsangan emosional yang cukup intens, walau rangsangan tersebut bercampur antara rasa takut, marah dan sedih. Pengkondisian ini, secara tidak disadari akan membentuk pola perilaku yang bersifat erotis pada korban yang pada akhirnya akan membawa korban

pada perlakuan (viktimisasi) serupa. Penjelasan kognitif mengenai *traumatic sexualization* merujuk pada pengkondisian yang membuat anak berpikir bahwa penghargaan terhadap dirinya (oleh orang lain, khususnya pelaku kekerasan seksual) hanya sebatas dirinya sebagai obyek seks.

b. Perasaan dikhianati (*Betrayal*). Perasaan dikhianati ini sangat bervariasi tergantung dari jenis trauma yang dihadapi. Pada anak-anak yang mengalami kekerasan dari orantuanya sendiri, perasaan kehilangan perhatian dan kasih sayang orangtua sekaligus merasa dikhianati oleh orang-orang yang ia percaya. Perasaan ini disertai dampak kognitif dan emosional yang membuatnya berpikir dan berperasaan bahwa dia adalah anak tidak berguna, anak yang jahat, anak yang tidak perlu diperlakukan dengan baik.

c. Ketidakberdayaan (*Powerlessness*). Kejadian traumatik adalah peristiwa yang menghantam seseorang tanpa orang itu dapat melakukan apa-apa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa perasaan tidak berdaya ini masih melekat dalam dirinya dan menjadi bagian dalam citra dirinya. Dalam kondisi ekstrim anak akan "memainkan" peranan sebagai korban dan selalu membutuhkan perlindungan, atau menjadi anak yang tidak takut risiko apapun walau membahayakan jiwanya sendiri.

d. Stigmatisasi (*Stigmatization*). Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual mengembangkan citra yang negatif terhadap dirinya sendiri (anak bandel, kurang ajar, kotor, tidak berharga, dan lain-lain) yang mengakibatkan ia enggan berhubungan secara intensif dengan orang lain. Ia selalu merasa bahwa jika ia bergaul erat dengan orang lain, maka "rahasia"nya akan terbongkar. Di pihak lain, orang-orang di sekitar anak juga dapat memberikan label pada anak sebagai "anak nakal" atau anak "kurang ajar" atau "anak yang tidak bermoral" sehubungan dengan pengalaman traumatik anak. Bagi anak-anak yang mengalami kekerasan seksual, masyarakat sering menghakimi mereka sebagai "sudah tidak perawan lagi" yang semuanya berakibat buruk pada kualitas hubungan sosial anak.

B. Thematic Apperception Test

Thematic Apperception Test adalah sebuah teknik untuk meneliti dinamika kepribadian dan manifestasinya dalam hubungan interpersonal dan dalam *apersepsi* atau interpretasi terhadap lingkungan. Tes ini pertama kali dibuat oleh Morgan dan Murray pada tahun 1935. Gambar-gambar TAT saat ini adalah set ketiga yang digunakan sejak tahun tersebut.

Dengan sifat dasar gambar, TAT dapat memberikan data-data utama mengenai hubungan testi dengan figur pria dan wanita, orang sebaya dan dasar dari hubungan keluarga. Meski tidak terlalu jelas menggambarkan intensitas ketakutan seperti yang dilakukan Rorschach, akan tetapi dapat menjelaskan sifat-sifat dasarnya (misalnya, takut kehilangan dukungan atau takut diserang oleh pria dalam situasi yang spesifik), menunjukkan hirarki kebutuhan dan struktur id, ego, dan superego (Bellak, 1993).

B.1. Teori yang Mendasari *Thematic Apperception Test*

Secara umum, TAT digolongkan sebagai tes proyeksi. Tes proyeksi berasal dari psikologi proyeksi yang mengkritik pandangan behavioristik karena mengabaikan sistem konstituen internal individu dan hubungan antar komponennya. Psikologi proyeksi berfokus kepada studi mengenai fungsi kepribadian individu yang melihat perilaku sebagai hal yang bersifat aktif dan memiliki tujuan. Cara pandang proyektif menggunakan pendekatan holistik, perilaku dilihat memiliki modalitas ekspresif yang khusus dan dipelajari dalam matriks keseluruhan kepribadian dan harus dipahami dalam hubungannya dengan semua perilaku ekspresif individu (Abt & Bellak, 1959).

Tes proyeksi merupakan teknik asesmen yang mengungkap kepribadian yang menggunakan metode proyeksi. Tes ini lebih cenderung kepada analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari pendekatan psikoanalisis yang menyebutkan bahwa data-data proyektif mengarah kepada satu jenis interpretasi simbolis yang secara esensial berbeda dan lebih bermanfaat dari analisis formal (melihat struktur respon). Dengan demikian, tes proyeksi lebih bersifat *idiographic* dimana data yang diperoleh tidak dapat digeneralisasi kepada populasi melainkan untuk menggambarkan kondisi khusus dari individu yang khas dan unik dibanding orang lain (Bellak, 1993).

Secara lebih khusus, Bellak & Brower (dalam Bellak, 1993) mengemukakan kriteria tes yang termasuk tes proyeksi, yaitu:

1. Tes tersebut haruslah merupakan analisis terhadap isi respon.
2. Analisis diarahkan kepada aspek ekspresif atau struktur respon. Jadi yang ingin dilihat adalah bagaimana subjek mengatakan atau melakukan sesuatu.
3. Individu mempersepsi stimulus sebagai keseluruhan atau menggunakan semua stimulus dalam responnya.
4. Individu dalam mempersepsi stimulus melakukan identifikasi baik secara fisik maupun kepribadian terhadap tokoh atau figur yang dilihatnya.
5. Tes ini mengungkap kecenderungan kepribadian, kebiasaan, ataupun preferensi individu.

Dalam tes proyeksi, kemampuan mempersepsi akan menjadi media dalam mengekspresikan dunia dalam individu. Persepsi merupakan proses memberi makna bagi stimulus yang berasal dari lingkungan. Persepsi dipengaruhi oleh faktor internal (*self concept*, atensi, motivasi, dan lain-lain) dan faktor eksternal (kejelasan stimulus, warna, gerakan, dan lain-lain). Dan salah satu aspek internal yang cukup kuat mempengaruhi persepsi adalah konsep diri atau realitas subyektif yang diyakini individu mengenai dirinya. Konsep diri akan mempengaruhi cara pandang individu mengenai orang lain, situasi yang dialami, hingga dunia secara keseluruhan (Abt & Bellak, 1959).

B.2. Kelebihan dan Kekurangan TAT

Ada beberapa kelebihan dari TAT, antara lain:

- a. TAT mampu mengungkap aspek kepribadian yang tersembunyi dan terdalam.
- b. Tidak memancing testi untuk bersikap pura-pura atau defensif mengingat stimulus yang tidak terstruktur dan ambigu.

- c. Dapat mengungkap gambaran umum kepribadian karena meliputi aspek emosional, motivasional, interpersonal, juga tingkat inteligensi umum, kelancaran verbal, orisinalitas, dan pendekatan pemecahan masalah.
- d. Dengan ketidakjelasan stimulus, testi kurang memiliki kecemasan sehingga mudah dalam melakukan *rapport*.

Selain kelebihan, TAT juga memiliki beberapa kekurangan, yaitu:

- a. Sistem skoring dan interpretasi yang bervariasi dan bersifat subjektif menyebabkan studi empiris terhadap reliabilitas dan validitas memberikan hasil yang bervariasi.
- b. Uji empiris yang memberikan hasil yang bervariasi menyebabkan standarisasi sulit dilakukan.
- c. Respon TAT tergolong peka terhadap faktor situasional seperti kecemasan, *mood*, bahkan kondisi fisik dan kecukupan tidur.

B.3. Tema Laten Masing-masing Kartu

Menurut Bellak (1993), setiap stimulus pada kartu mengandung makna-makna simbolis tertentu dalam interpretasinya yang disebut sebagai tema laten. Berikut diuraikan tema laten masing-masing kartu:

Gambar 1: Seorang anak laki-laki sedang menatap biola yang terletak di atas meja dihadapannya. Ini adalah salah satu gambar yang paling bermakna di dalam TAT untuk dapat membuat pernyataan tentang kepribadian secara utuh. Nilai dari gambar ini dapat menjadi awal yang baik untuk situasi tes. Sifatnya tidak mengancam dan dapat menimbulkan perasaan melamun bagi orang dewasa dan remaja.

Gambar ini biasanya mengarah kepada identifikasi subjek dengan anak laki-laki dan hubungannya ke figur orang tua (*relationship toward the parental figures*). Biasanya terlihat apakah orang tua dianggap sebagai yang agresif, mendominasi, membantu, memahami atau melindungi. Selain tentang hubungan subjek pada orang tuanya, juga ditemukan pada orang tua mana jenis hubungan itu muncul. Lebih seringnya, didapatkan tema konflik antara otonomi dan *compliance* dengan otoritas yang bervariasi. Kebutuhan lain pada kartu ini adalah *need of achievement*. Ini penting untuk dilihat bagaimana kesuksesan itu diraih, apakah hanya pada level fantasi atau pada level realitas.

Beberapa subjek memberikan respon mengenai simbol-simbol seksual (*symbolic sexual responses*) pada kartu ini. Permainan pada senar dari biola, bermain dengan biola, seringkali menjadi simbol masturbasi dan ketakutan akan *castration* yang sering ada pada subjek ketika ia bersikeras bahwa biola telah rusak. Hubungan antara senar dan biola sering dilihat sebagai hubungan pria dan wanita. Penguasaan pada biola sering diartikan penggabungan dorongan *sexual* dan *achievement*; mampu bermain biola seperti ayahnya. Agresi dapat diekspresikan dengan dan tanpa konotasi seksual, dalam merusakkan biola. Kecemasan superego dapat tereksprepsi dalam cerita dimana anak laki-laki mengatakan ia buta; ini mungkin ekspresi ketakutan *castration*, berhubungan dengan keinginan untuk *voyeuristic*.

Kesan tubuh (*body image*) atau lebih luasnya kesan diri (*self image*) sering dijelaskan dalam gambar ini. Lebih sering kapasitasnya ke biola dan kadang ke senarnya. Hal ini mungkin merujuk ke biola yang rusak atau tidak bersuara lagi, mengungkap perasaan tidak berfungsi secara baik. Seringnya biola yang terletak di bawah diidentifikasi sebagai wanita, dan senar sebagai pria dan keseluruhan cerita tentang bermain biola dilihat sebagai aktifitas seksual (*sexual acitivity*).

Gambar 2: Pemandangan di pedesaan: di latar depan seorang wanita muda yang sedang membawa buku; di latar belakang seorang pria bekerja di ladang dan seorang wanita tua yang memperhatikannya. Gambar ini biasanya mengindikasikan hubungan keluarga subjek (*family relation*), tema yang bervariasi dari *otonomy* versus *compliance* yang kaku, kehidupan masa lalu sering muncul. Tema *oedipal* dan *sibling rivalry* juga tampil dalam sekumpulan bunga. Tujuan yang paling bermanfaat adalah subjek menanggapi wanita yang bersandar di pohon, yang terlihat seperti hamil. Informasinya dapat diperoleh dari cara subjek mengatasi apersepsi dari kehamilan. Ini mungkin diabaikan yang menunjukkan penolakan (*denial*) terhadap kehadiran adik (*sibling rivalry*).

Gambar pria jelas sebagai sikap *heterosexual* dan *homosexual*. Contohnya, pria mungkin mengagumi ototnya. Kadang kebanyakan ucapan seperti kuda, mungkin fenomena regresif dan penghindaran. Pembelaan diri mungkin dipenuhi secara obsesif dengan detail kecil atau keluhan bahwa alurnya tidak lurus. Cara hubungan dari dua wanita ke pria didiskusikan (apakah sebagai petani lari dengan wanita atau sebagai ayah, suami atau kakak laki-laki) sebagai informasi tentang peran dan jenis kelamin (*role of the sexes*).

Gambar 3 BM: Di lantai yang berlawanan arah dengan sebuah dipan, ada seorang pria yang sedang bersandar ke sofa dengan kepalanya yang ditelungkupkan pada lengan kanannya. Di sampingnya ada sebuah senjata yang tergeletak di atas lantai. Secara empiris dikatakan bahwa kebanyakan pria melihat figur tersebut sebagai seorang pria, namun jika gambar tersebut dilihat oleh pria sebagai figur wanita dapat dipertimbangkan suatu poin untuk faktor-faktor yang mungkin berkaitan dengan homoseksualitas yang laten (*latent homosexuality*). Objek di sebelah kiri sering memberikan informasi tentang masalah-masalah yang berkaitan dengan agresi (*aggression*). Hal ini menarik untuk mengamati perilaku dalam mengatasi agresi (apakah senjata digunakan untuk ekstra agresi atau digunakan untuk intra agresi (bunuh diri). Jika objek tersebut mengarahkan pada ekstra agresi, merupakan hal yang menarik untuk mengetahui apa yang terjadi pada pria tersebut. Senjata (pistol) tersebut dapat digantikan dengan sebuah pistol mainan sehingga tidak menyebabkan bahaya. Ini mungkin mengindikasikan penolakan.

Gambar 3 GF: Seorang wanita muda sedang berdiri dengan wajah sedih, wajahnya ditutupi dengan tangan kanannya. Lengan kirinya disandarkan pada sebuah pintu kayu yang ada di depannya. Ini adalah sebuah gambar yang juga menunjukkan perasaan depresif (*Depressive Feelings*). Akan tetapi seringkali lebih berguna menggunakan gambar 3BM pada wanita karena mereka dengan mudah dapat mengidentifikasi dirinya.

Gambar 4: Seorang wanita sedang memegang bahu seorang pria yang sedang memalingkan wajahnya seperti berusaha untuk menjauh dari wanita tersebut. Gambar ini mendatangkan bermacam-macam kebutuhan dan sentimen yang besar dalam menghargai hubungan antara pria dengan wanita (*male-female relationship*). Tema ketidaksetiaan sering ditemukan, dan sikap pria terhadap peran wanita dapat diketahui. Wanita tersebut mungkin seorang pelindung yang mencoba untuk menjauhkan pria tersebut dari kesibukan yang diperkirakan buruk atau berusaha menahannya untuk maksud-maksud yang jahat. Sama halnya, menjadi tampak sikap seorang wanita terhadap pria karena orang yang telah melakukan agresi kepadanya dan sentimen-sentimen tertentu.

Simbol lain adalah gambar '*seminude*' pada latar belakang. Jika hal tersebut tidak didiskusikan sama sekali, dapat menjadi sebuah petunjuk pada kenyataan bahwa ada masalah seksual (*sexual problem*). Di sisi lain, hal tersebut dapat dilihat sebagai sebuah poster atau sebagai figur nyata dalam latar belakang tersebut, menunjukkan tema cinta segitiga (*triangular jealousy*). Ada kemungkinan bahwa terdapat elemen defensif dalam melihatnya sebagai sebuah poster.

Gambar 5: Seorang wanita separuh baya sedang berdiri pada ambang pintu yang setengah pintunya terbuka, melihat ke dalam sebuah ruangan. Gambar ini sering diinterpretasikan sebagai ibu yang mungkin sedang memperhatikan berbagai aktivitas. Kadang, gambar ini menjadi sebuah cerita simbolik dari ketakutan subjek diketahui melakukan masturbasi, atau ibu tersebut tampak dengan penuh kebajikan tertarik dalam masalah anaknya, atau ia mungkin dilihat seperti sedang menegur.

Gambar 6BM: Wanita tua yang sedang berdiri, dibelakangnya ada seorang pria muda. Pria itu memandang ke bawah dengan ekspresi bingung dan terkejut. Tema laten tentang hubungan anak lelaki dengan ibunya dan tema oedipal.

Gambar 6GF: Seorang wanita muda duduk di sofa menengok ke belakang, di belakangnya berdiri seorang pria tua dengan pipa di mulutnya. Tema laten tentang hubungan anak wanita dengan ayahnya. Dapat pula pria itu tampak sebagai orang yang sebaya dengan wanita dengan beberapa kualitas agresor, pengganggu, dan mengajak untuk menikah.

Gambar 7BM: Seorang pria yang memperhatikan pria muda yang merengut dan melihat pada suatu tempat. Tema laten tentang hubungan ayah dan anak lelaki.

Gambar 7GF: Wanita tua duduk di sofa berdekatan dengan seorang anak perempuan. Wanita tersebut berbicara atau membaca buku untuk anak tersebut. Si anak memegang boneka dan melihat ke tempat yang jauh. Gambar ini mencerminkan hubungan antara ibu dan anak perempuan. Kelihatannya menunjukkan sikap negatif pada ibu karena pada kenyataannya anak perempuan tersebut tidak melihat ke ibunya tetapi lebih kepada ruang kosong di depannya. Boneka yang dipegangnya merefleksikan sikap subjek tentang harapan anak (*expectancy of children*).

Gambar 8BM: Seorang pria remaja menatap keluar gambar. Di satu sisi terlihat barrel senapan, dan latar belakang gambar terdapat pemandangan sebuah operasi bedah, seperti sebuah lamunan. Ini adalah gambaran yang sangat berguna. Subjek

pria biasanya mengidentifikasikan dirinya dengan remaja yang berada di latar depan. Tema penting dari gambar ini adalah agresi dan ambisi.

Gambar 8 GF: Seorang wanita muda duduk dengan dagu di tangan sedang menatap langit. Hampir tidak ada tema yang dihasilkan gambar ini, biasanya tema yang ada dangkal, sekedar lamunan saja.

Gambar 9 BM: Empat orang pria yang sedang berbaring santai di rumput. Gambar ini penting mengungkap hubungan antara pria dengan pria yang seusia (*contemporary man-to-man relationship*). Cerita-cerita yang ditunjukkan gambar ini dapat mengungkap dorongan homoseksual dan ketakutan (*homosexual drives and fears*). Selain itu prasangka sosial (*social prejudices*) juga kelihatan jelas disini, sebagai contoh cerita tentang gelandangan.

Gambar 9 GF: Seorang wanita muda dengan sebuah majalah dan sebuah dompet di tangannya melihat dari balik sebuah pohon pada seorang wanita lain yang mengenakan pakaian pesta yang sedang berlari di sepanjang pantai. Gambar ini merupakan suatu gambar yang tidak ternilai dalam melihat pergerakan perasaan sesama wanita, khususnya pada masalah pertarungan antara saudara perempuan atau permusuhan antara ibu dan anak. Hal ini sangat penting dalam kasus dimana seseorang diduga memiliki masalah depresi dan kecenderungan untuk bunuh diri (*suicidal tendencies*).

Faktor ini juga cukup kuat untuk mengungkap masalah yang berhubungan dengan paranoia (*consideration of paranoia*). Gambar ini sering memunculkan cerita mengenai pria, dalam konotasi agresi atau romantis. Terkadang, cerita ini mengenai seorang wanita atau wanita lain atau keduanya berlari menyambut orang yang dicintainya yang sudah lama hilang sampai dengan sebuah kapal.

Gambar 10: Kepala seorang wanita yang bersandar pada bahu seorang pria. Gambar ini banyak bercerita tentang masalah hubungan antara pria dan wanita (*relation of men to women*). Jika gambar ini diinterpretasikan sebagai 2 orang pria yang sedang berpelukan, maka hal ini menunjukkan pada hal homoseksualitas laten (*latent homosexuality*) atau menunjukkan masalah yang alamiah. Jika gambar ini dijabarkan sebagai seorang pria dan seorang wanita oleh kedua pria dan wanita, hal ini akan menarik untuk diamati apakah cerita ini dibuat tentang kepergian atau orang yang baru tiba, jika merefleksikan kepergian maka mencerminkan kebutuhan akan permusuhan.

Gambar 11: Sebuah jalan diatas jurang diantara tebing-tebing yang tinggi. Pada jalan itu agak jauh tampak figur yang tidak jelas. Tampak dari satu sisi dinding batu muncul kepala dan leher yang panjang dari seekor naga. Gambar 11 ini sering digunakan karena menunjukkan hal-hal yang samar dan dapat melihat banyak orang yang tidak berhati-hati. Hal ini dapat menunjukkan pada rasa takut ketika masih kanak-kanak atau rasa takut primitif (*infantile or primitive fears*), gambar binatang mencerminkan beberapa emosi. Jika seorang pasien memiliki rasa takut terhadap serangan (*fears of attack*), gambar ini sangat sering digunakan untuk mengungkap ciri dari rasa takut, dengan adanya gambar naga. Cerita tentang agresi oral (*oral aggression*) juga sering diutarakan.

Gambar 12 M: Seorang pria muda yang sedang berbaring di atas sebuah dipan dengan mata tertutup. Seorang pria yang lebih tua menunduk ke arahnya dan tangannya terulur ke atas wajah figur yang sedang berbaring. Hal ini merupakan gambar yang penting untuk mengindikasikan kualitas hubungan antara pria yang muda dengan pria yang lebih tua (*relationship of a younger man to an older man*). Mengindikasikan rasa takut homoseksualitas pasif (*passive homosexuality passive*) dan rasa takut di bawah dominasi figur superior.

Rapaport (dalam Bellak, 1993) menyatakan bahwa gambar ini dapat dijadikan sebagai prognosa terapi yang baik. Gambar ini juga dapat mengungkap perasaan positif atau negatif pasien.

Gambar 12 F: Sebuah potret seorang wanita muda dengan latar belakang seorang wanita tua yang aneh dengan sebuah selendang pada kepalanya. Hal ini dapat menunjukkan konsep dari sebuah figur ibu (*conception of mother figures*), tetapi secara keseluruhan gambar ini tidaklah begitu perlu. Biasanya figur setan ibu menjadi tokoh utama dalam cerita sebagai jelmaan dari mertua. Untuk menilai kecenderungan ini harus dimengerti bahwa mertua seringkali dianggap sebagai resipien emosi yang negatif daripada ibu sendiri.

Gambar 12 BG: Perahu dayung digambarkan berada di tepi sungai di dalam hutan. Tidak ada figur manusia di dalam gambar tersebut. Gambar ini tidak memberikan manfaat pada kasus spesifik lain kecuali untuk kasus “bunuh diri” (*suicidal*) atau “subjek yang sangat depresi” (*depressed subject*), pada kedua kasus tersebut terkadang diperoleh cerita tentang seseorang yang telah lompat atau jatuh dari perahu.

Gambar 13 MF: Seorang pria muda yang sedang berdiri dengan wajah yang ditenggelamkan dalam lengannya, disampingnya figur seorang wanita berbaring di tempat tidur. Gambar ini tepat untuk mengungkap konflik seksual pada pria dan wanita (*sexual conflicts in both men and women*). Pada subjek yang sangat terhambat, gambar ini dapat mengarah pada “*sex shock*”, dimana akan menemukan ekspresi di dalam cerita. Pada wanita, akan mengungkap ketakutan diperkosa/diserang/disakiti oleh pria. Pada pria sering terungkap perasaan bersalah tentang aktifitas seksual dan dengan mudah menunjukkan kemukaan pada homoseksual. Perasaan antara suami dan istri dapat terproyeksikan. Kecenderungan oral (*oral tendencies*) akan muncul dalam cerita tentang dada. Gambar ini mengandung detail dengan jumlah yang relatif banyak sehingga *obsessive-compulsive* akan lebih mudah dikenali melalui fokus mereka pada detail yang ada.

Gambar 13 B: Seorang anak lelaki duduk di pintu masuk sebuah kabin kayu. Gambar ini hampir seperti gambar biola yang dapat mendorong cerita di masa kanak-kanak (*stories of childhood*) dan biasanya bermanfaat pada anak lelaki kecil. Meskipun demikian hal ini dapat menyebabkan lamunan pada orang dewasa hampir sama dengan apa yang ada pada gambar biola.

Gambar 14: Sebuah bayangan hitam dari seorang pria (ataupun wanita) menentang jendela yang terang, dan bagian sisa dari gambar tersebut seluruhnya hitam. Bayangan hitam dapat menjadi figur yang sangat berguna. Untuk suatu hal,

akan menjadi catatan menarik pada identifikasi seksual (*sexual identification*) pada figur tersebut. Sering juga mengungkapkan ketakutan-ketakutan yang berhubungan dengan kegelapan (*fears relation to darkness*) dimasa kanak-kanak. Juga sangat tepat pada orang-orang yang diduga memiliki kecenderungan untuk bunuh diri (*suicidal tendencies*), yang terekspresikan dalam cerita tentang melompat keluar jendela.

Gambar 15: Seorang pria kurus dengan tangan terkepal berdiri di sekitar batunisan. Gambar ini adalah figur di pemakaman. Ini penting khususnya jika subjek mempunyai anggota keluarga yang baru saja meninggal (*death in the immediate family*) dan klinisi ingin menemukan perasaan-perasaannya tentang kematian tersebut.

Gambar 16: Kartu kosong. Kartu kosong merupakan nilai ekstrim pada bakat verbal subjek, yang mungkin mengarahkan pandangan dan proyeksi secara bebas. Jika subjek telah memberikan indikasi awal bahwa dia sulit mengekspresikan materi fantasinya, bagaimanapun kartu kosong sering tidak memiliki nilai.

Gambar 17 BM: Pria telanjang bergelantung pada seuntai tambang. Pria tersebut seolah-olah sedang memanjat naik atau turun. Banyak aspek berguna pada gambar ini. Pengungkapan dari rasa takut pada cerita tentang melarikan diri dari trauma fisik seperti kebakaran atau melarikan diri dari seorang pria. Cerita melarikan diri, sering mengarah pada terungkapnya ketakutan *oedipal* (*oedipal fears*), khususnya pada anak, dimana pada gambar ini secara nyata terlihat sebagai orang yang melarikan diri dari “raja” atau “pangeran”. Juga perasaan-perasaan homoseksual (*homosexual feelings*) dengan mudah keluar melalui adanya penjelasan detail. Pada pria akan lebih sering menjadi indikasi dari *body image* mereka, misalnya, apakah merasa dirinya berotot atau tidak.

Gambar 17 GF: Sebuah jembatan di atas air. Figur seorang wanita, berdiri condong pada jeruji. Pada latar belakang ada bangunan-bangunan tinggi dan figur-figur kecil beberapa pria. Gambar ini merupakan salah satu kartu yang berguna ketika seorang wanita dicurigai memiliki kecenderungan bunuh diri.

Gambar 18 BM: Seorang pria dicengkeram tiga tangan dari belakang. Gambar ini penting untuk mempelajari atau mengungkap berbagai kecemasan pada pria. Ketakutan diserang, terutama terhadap homoseksual menjadi sangat tampak, atau terhadap nasib malang.

Gambar 18 GF: Seorang wanita dengan tangan mendekap tenggorokan wanita lain yang tampaknya terdesak di balik seberang sandaran tangga. Gambar ini memberi sebuah indikasi yang baik tentang bagaimana agresi ditangani oleh wanita. Selain itu dapat pula memberi indikasi konflik ibu dengan anak perempuan.

Gambar 19: Gambar aneh tentang bentuk awan bergantung di atas pondok yang tertutup salju di sebuah desa. Sebuah gambar yang terkadang berguna bagi anak-anak.

Gambar 20: Sebuah gambar seorang pria (ataupun wanita) yang dihiasi kesuraman di ujung malam sedang bersandar pada tiang lampu. Gambar ini dapat terlihat sebagai pria atau sebagai wanita. Wanita dapat menampilkan cerita tentang ketakutan pada pria atau pada kegelapan di lain pihak, ketakutan dapat diungkap

dengan adanya cerita *gangster*. Juga dapat menjadi tema yang tidak membahayakan, seperti tentang cerita kencan di waktu malam.

B.4. Skoring

Berikut ini dijelaskan 10 kategori skoring Bellak (1934):

a. Tema utama. Tema utama dipahami sebagai usaha untuk menyatakan kembali intisari cerita. Perlu diingat bahwa satu cerita TAT dapat memiliki lebih dari satu tema dasar.

b. Dorongan dan kebutuhan utama dari tokoh. Kebutuhan *behavioral* dari tokoh merupakan data kasar: jika tokoh utama secara ekstrim agresif dalam cerita, menyerang dan menyakiti sejumlah orang sebagaimana tema, itu adalah pencatatan yang berharga. Tentu saja berguna untuk mengingat bahwa kebutuhan *behavioral* dari tokoh mungkin kebutuhan *behavioral* dari si subjek, tapi itu hanya kebutuhan fantasi dari si subjek. Interpreter seringkali harus memutuskan apakah kebutuhan tersebut benar-benar mengekspresikan fantasi atau realitas.

c. Figur, objek, atau lingkungan yang dilibatkan. Subyek yang memperkenalkan senjata dalam sebuah cerita atau sejumlah cerita lain (walaupun tidak menggunakannya) atau yang menggunakan makanan sebagai bagian yang menyatu (walaupun tanpa memakannya) mungkin membuat penilaian sementara bahwa subjek memiliki kebutuhan agresi atau oral yang harus dipuaskan. Demikian juga, pengenalan figur-figur seperti penghukum, pemburu, dermawan dan sebagainya, atau suatu keadaan seperti ketidakadilan, perampasan dan sebagainya, dapat diinterpretasi dengan menghubungkannya ke sisa pencatatan.

d. Konsep lingkungan (dunia). Konsep ini merupakan gabungan yang kompleks dari *self-perception* yang tidak disadari dan gangguan dari stimulus oleh imej ingatan dari masa lalu. Semakin konsisten gambaran lingkungan muncul dalam cerita-cerita TAT, semakin beralasan kita untuk mempertimbangkannya sebagai suatu konstitusi dari kepribadian subjek kita dan petunjuk yang berguna untuk reaksinya dalam kehidupan sehari-hari. Biasanya istilah-istilah deskriptif akan mencukupi seperti pertolongan, kejahatan, eksploitasi, persahabatan, bahaya dan sebagainya.

e. Apersepsi mengenai figur dalam cerita. TAT adalah alat utama yang mempelajari tentang distorsi apersepsi dari hubungan sosial dan dinamika faktor dasarnya. Metode ini memungkinkan pencatatan apersepsi dan reaksi subjek terhadap persepsinya dimana setiap gambar memungkinkan subjek menciptakan situasi yang dapat dipahami sebagai suatu masalah (“ceritakan apa yang terjadi”), dimana kemudian ia harus dapat mengatasi masalah tersebut (“dan jelaskan pada saya apa hasil yang akan dicapai”). Ini menunjukkan kepada kita model mekanisme pertahanan dirinya. Jika subjek memilih untuk menerima figur wanita dalam TAT sebagai individu yang agresif maka ini dapat memberikan kita tanda bagaimana dia (laki-laki) bereaksi terhadap objek fantasinya, apakah dengan penghindaran, *counteraggression*, intelektualitas atau bentuk perilaku nilainya.

f. Konflik yang signifikan. Ketika kita mempelajari konflik yang signifikan dari seseorang, kita tidak hanya ingin mengetahui kealiamahan konflik tetapi juga

mekanisme pertahanan yang digunakan untuk melawan konflik. Ini sangat penting dalam merancang dorongan atau daya mana yang berkonflik dengan superego. Dalam arti khusus adalah resultan dari perilaku. Contohnya jika konflik antara superego dan agresi maka subjek dapat bereaksi dengan menimbulkan perilaku malu. Dalam hal ini kita mempunyai kesempatan mempelajari struktur karakter dan prognosis pasien. Kadangkala konflik tidak terjadi antara superego dan dorongan seperti agresi, penerimaan atau hasrat seksual, tetapi dengan dorongan berupa pencapaian prestasi dan keinginan, otonomi dan kerjasama.

g. Kealamiahan kecemasan. Disini kita dapat mengetahui kecemasan utama subjek dan hal ini akan berharga dalam menentukan jenis pertahanan diri yang dilakukan. Apakah individu mengambil bentuk yang pasif, melarikan diri, dan sebagainya.

h. Mekanisme pertahanan konflik dan rasa takut. Pada tes ini tidak dipelajari secara dalam tentang isi dorongan tetapi sebagai tambahan mempelajari pertahanan yang digunakan untuk melawan konflik. Pada sisi lain, struktur pertahanan diri lebih berhubungan erat dengan perilaku yang termanifestasi. Dengan mempelajari dorongan dan pertahanannya maka TAT dapat memberikan kita suatu gambaran yang jelas tentang penilaian struktur karakter individu. Juga bernilai untuk mempelajari cerita secara moral.

i. Keadekuatan superego sebagai manifestasi oleh "hukuman" untuk "kejahatan". Hubungan alami antar hukuman dengan kekerasan atau pelanggaran menyajikan kepada kita sebuah *insight* yang cukup bagus tentang pelanggaran superego. Tokoh utama psikopat mungkin secara konsisten tidak menerima hukuman dalam suatu cerita pembunuhan, hanya berupa pernyataan bahwa hal itu akan menjadi sebuah pelajaran untuk kehidupan berikutnya. Seorang neurotis mungkin secara tidak sengaja dibunuh atau meninggal karena sakit diikuti dengan infraksi ringan atau ekspresi agresi ringan. Pada sisi lain, superego yang tidak terintegrasi kadangkala tampil terlalu keras dan kadang kala terlalu lemah dan juga tampil dalam neurosis.

j. Integrasi ego. Variabel ini menceritakan sebaik apa fungsi subjek. Menjelaskan seberapa jauh seseorang dapat melakukan kompromi antara dorongan dalam diri dengan tuntutan realita pada sisi lain, dan perintah superego di sisi lainnya.

C. Profil *Thematic Apperception Test* (TAT) Anak yang Mengalami Kekerasan Seksual

Anak korban kekerasan seksual umumnya menunjukkan sejumlah tipe masalah psikologis, seperti kecemasan, trauma, depresi, perilaku agresif, *self esteem* yang buruk, gangguan makan, perilaku seksual yang prematur atau persetubuhan dengan siapa saja (*promiscuity*), pikiran-pikiran bunuh diri, dan penyalahgunaan obat-obat terlarang. Masalah-masalah psikologi dapat berlanjut hingga dewasa dalam bentuk depresi, kecemasan, penyalahgunaan zat, dan masalah-masalah emosional (Nevid, Rathus, & Greene, 2003).

Menurut Wahid dan Irfan (dalam Huraerah, 2006) bahwa anak-anak dibawah umur yang mengalami kekerasan seksual mengalami penderitaan yang lebih berat,

sebab kekerasan yang dialaminya akan menjadi trauma yang membayangi perjalanan hidupnya. Sikap mereka terhadap kaum lelaki tidak hanya membencinya, bahkan mereka takut menjalin relasi dengannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Freedendfeld pada tahun 1995 (dalam Ornduff & Kelsey 1996) terhadap 39 anak-anak yang mengalami kekerasan fisik dan 39 kelompok klinis dari 39 anak-anak dengan riwayat tidak mengalami kekerasan dengan menggunakan kartu-kartu *Thematic Apperception Test* (TAT) terpilih. Hasilnya, anak-anak yang mengalami kekerasan fisik lebih memandang bahwa dunia adalah jahat; memiliki tingkat kapasitas emosi (dalam hubungan interpersonal) dan standard moral yang lebih rendah; ketelitian yang kurang, dan lebih rendah dalam hal atribusi logis tentang kausalitas dalam memahami interaksi manusia. Kerusakan-kerusakan dalam *object relation* ini termanifestasi dalam tingkat keberfungsian yang khas dan kecenderungan fungsi patologis yang lebih nyata.

Pada tahun 1996, Ornduff & Kelsey melakukan penelitian dengan menggunakan kartu-kartu TAT terpilih. Cerita-cerita kartu *Thematic Apperception Test* (Murray, 1943) diperoleh dari 17 subyek yang mengalami kekerasan seksual, 15 subyek yang mengalami kekerasan fisik, dan 15 subyek yang tidak mengalami kekerasan, akan tetapi perbandingan distres klinis subyek dianalisis menggunakan *Social Cognition and Object Relations Scales* (Westen, Lohr, Silk, Kerber, & Goodrich, dalam Ornduff & Kelsey, 1996). Hasilnya mengungkapkan perbedaan signifikan pada seluruh *object relations* antara anak yang mengalami kekerasan dan yang tidak mengalami kekerasan, yaitu pada skor rata-rata (mencerminkan tingkat keberfungsian khas yang lebih rendah) dan pada frekuensi dari skor Level 1 (mengindikasikan suatu kecenderungan keberfungsian patologis secara nyata). Perbandingan selanjutnya antara korban kekerasan fisik dan seksual terungkap kerusakan berbeda dalam kapasitas menjalin hubungan dan standard moral.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode yang akan dipergunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode berdasarkan pendekatan kualitatif. Patton (2002) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif melibatkan banyak metode dan menggunakan pendekatan yang bersifat interpretatif dan alamiah terhadap gejala yang akan diteliti.

Peneliti berusaha untuk memperoleh pengertian sedalam-dalamnya mengenai fenomena yang terjadi dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data yang menggambarkan situasi-situasi problematik dan maknanya bagi subyek yang bersangkutan. Penggunaan metode ini diharapkan akan menghasilkan data yang sifatnya deskriptif sehingga kemudian dapat diolah lebih lanjut.

A. Variabel yang Diamati

Adapun variabel yang diamati dalam penelitian ini adalah profil TAT, meliputi: tema, identifikasi diri, kebutuhan, persepsi tentang dunia, konflik, kecemasan, defens, dan integrasi ego.

B. Responden Penelitian

Responden adalah individu yang tergolong berusia kanak-kanak yang telah mengalami kekerasan seksual oleh orang dewasa atau seseorang pelaku yang secara signifikan lebih tua darinya (minimal jarak usia 5 tahun). Responden seluruhnya berusia di bawah 18 tahun sesuai dengan penggolongan usia anak-anak menurut Hurlock (1999).

Responden berjumlah 3 anak yang termasuk kategori *sexual assault*, diantaranya 2 responden mengalami *incest*. Adapun kekerasan seksual yang mereka alami berada dalam jangka waktu maksimal 2 tahun ketika penelitian berlangsung. Responden dalam penelitian ini juga merupakan responden pada penelitian oleh Elsetriana.

Responden-responden dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teori-teori yang mendukung peneliti dalam melakukan penelitian. Oleh sebab itu dalam pemilihan responden, peneliti harus memperhatikan beberapa hal yang akan berpengaruh terhadap data yang dihasilkan nantinya.

C. Instrumen Penelitian

Patton (2002) mengatakan bahwa metode kualitatif mencakup tiga jenis cara pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi langsung dan dokumen tertulis (termasuk metode *inventory* dan tes proyektif). Dalam hal ini instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah *Thematic Apperception Test* (TAT). Kartu-kartu yang diberikan kepada responden penelitian dipilih berdasarkan 10 kartu yang merupakan rangkaian standard kartu TAT menurut Bellak (1993), yaitu: 1, 2, 3BM, 4, 6BM 7GF, 8BM, 9GF, 10, dan 13MF. Hal yang paling penting pada rangkaian

standar ini ialah bahwa kesepuluh kartu ini dapat menggali semua hubungan dasar manusia.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan dalam administrasi TAT adalah:

a. Persiapan, yang meliputi:

1. Membina *rapport* yang baik.
2. Situasi tes. Tes harus berlangsung dalam suasana yang nyaman dan bersahabat.
3. Pengaturan tempat duduk. Untuk kemudahan dalam mengamati perilaku nonverbal testi dan menciptakan rasa nyaman testi, tempat duduk dapat diatur dengan model berdampingan antara tester dengan testi ataupun berhadapan dengan dibatasi meja.
4. Pencatatan waktu. Interpreter dapat melihat perbedaan waktu reaksi antar kartu dan menganalisis secara kualitatif.
5. Merekam respon. Respon baik verbal maupun nonverbal dapat direkam: dengan mencatat atau stenografi; *tape-recorder*; ataupun dengan video. (Bellak, 1993).

b. Instruksi.

Instruksi untuk administrasi TAT seperti yang dinyatakan Murray (1943) adalah sebagai berikut: Form A (sesuai untuk remaja dan dewasa dengan inteligensi rata-rata atau lebih):

“Berikut ini adalah tes imajinasi. Saya akan menunjukkan pada Anda beberapa gambar, satu per satu; dan tugas Anda adalah membuat cerita pada tiap-tiap gambar ini tentang apa yang sedang terjadi, apa yang terjadi kemudian dan bagaimana akhirnya. Saya ingin agar anda membuat cerita bebas yang hidup dan menarik”.

Form B (cocok untuk anak-anak, orang dewasa dengan tingkat pendidikan dan inteligensi yang rendah, atau penderita psikosis):

“Berikut ini adalah tes bercerita. Akan saya perlihatkan gambar-gambar, dan untuk setiap gambar saya ingin agar Anda menceritakannya. Ceritakan perasaan dan pikiran Anda serta bagaimana kesudahannya. Cerita ini terserah pada Anda. Apakah Anda sudah faham? Ini gambar yang pertama. Anda mempunyai waktu 5 menit. Kerjakanlah sebaik-baiknya”.

Kata-kata dalam instruksi dapat disesuaikan dengan usia, inteligensi, kepribadian dan kondisi testi asalkan isinya tetap (Bellak, 1993).

D. Pelaksanaan Penelitian

Dalam pelaksanaan penelitian, disebabkan oleh karena berbagai hal, ada beberapa calon responden yang pada awalnya menyatakan kesediaannya akhirnya membatalkan. Selain itu, ada beberapa responden yang dengan berat hati akhirnya disisihkan oleh peneliti dari penelitian ini setelah didapatkan datanya. Hal ini dikarenakan faktor keterbatasan peneliti sendiri dari segi waktu. Pada akhirnya responden penelitian ini berjumlah sebanyak 3 orang yang seluruhnya berasal dari PKPA (Pusat Kajian dan Perlindungan Anak).

Tata laksana penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. PKPA menjadwalkan pertemuan antara peneliti dan calon responden di PKPA dan memberikan gambaran umum kasus masing-masing calon responden.
2. Peneliti menjelaskan tujuan penelitian secara rinci dan meminta kesediaan subyek untuk menjadi responden penelitian serta mengisi *informed consent* (lembar persetujuan). Peneliti juga memberitahukan bahwa wawancara dan pengambilan tes TAT dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara (*tape recorder*).
3. Setelah diperoleh kesediaan responden, peneliti bersama responden menetapkan dan menyepakati mengenai waktu dan tempat pengambilan data berlangsung.
4. Pengambilan data berlangsung sekitar 1 jam. Setelah pengambilan data selesai, peneliti memberitahukan kemungkinan adanya wawancara tambahan apabila terdapat data yang kurang ataupun jawaban yang kurang tergalai.

E. Metode Analisis

Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan berikut:

1. Peneliti melakukan skoring terhadap cerita masing-masing kartu dari setiap responden dengan menggunakan *scoring sheet* Bellak. Adapun analisis data yang dilakukan mengarah kepada analisis isi (*content analysis*) yang bersumber dari pendekatan psikoanalisis yang mengarah kepada jenis interpretasi simbolis.
2. Setelah melakukan skoring dan interpretasi terhadap masing-masing kartu, kemudian dibuat kesimpulan hasil TAT.
3. Dari kesimpulan hasil TAT dapat diperoleh gambaran kepribadian anak yang mengalami kekerasan seksual berdasarkan analisis respon TAT.
4. Peneliti juga melakukan pengkodean terhadap hasil wawancara (berupa verbatim) dengan responden. Koding adalah memasang kode-kode pada materi penelitian yang sudah diperoleh untuk mengorganisasi dan mensistematisasi data secara lengkap dan mendetail sehingga dapat memunculkan gambaran kasar tentang topik yang diteliti.
5. Setelah pengkodean hasil wawancara peneliti berusaha memahami gambaran yang lebih jelas mengenai hasil TAT.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis dan Interpretasi Data

Pada bagian ini akan ditampilkan deskripsi data responden dan hasil analisis respon *Thematic Apperception Test* (TAT). Analisis respon TAT diuraikan berdasarkan teori Bellak (1993). Deskripsi data seluruh responden penelitian dapat dilihat dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 2. Deskripsi Data Seluruh Responden Penelitian

Responden	1	2	3
Keterangan			
Nama	V	D	N
Usia	11 th 6 bl	7 th 4 bl	13
Suku	Batak	Jawa	Jawa
Agama	Kristen	Islam	Islam
Pendidikan	SD kelas 6	SD Kls 1	SMP Kls 1
Urutan Kelahiran	2 dari 3 bersaudara (1 adik tiri)	2 dari 3 bersaudara	1 dari 1 bersaudara
Kasus	<i>Incest</i>	Pencabulan	<i>Incest</i>
Pelaku	Ayah tiri	Tetangga	Ayah kandung
Usia pelaku	43 thn	15 thn	45 thn
Tingkat Sosial Ekonomi	Menengah	Menengah bawah	Menengah bawah
Durasi/frek	1 kali	3 kali	40 kali
Domisili	Medan	Medan	Belawan

1. Responden 1

i. Hasil Observasi

Umumnya V bercerita dengan posisi wajah menunduk. Ia cepat memahami instruksi yang diberikan. Selain itu ia juga sangat kooperatif. Ia mau bercerita serta melakukan apa yang diminta tester tanpa ada menunjukkan gejala bosan atau lelah. Ia bercerita dengan lancar, hanya saja ia tampak kurang dapat melafalkan huruf R dengan tepat sehingga kata-kata yang diucapkannya menjadi kurang jelas jika terdapat konsonan R didalamnya.

ii. Respon TAT

Berdasarkan interpretasi respon masing-masing kartu TAT (lihat lampiran B tabel 1) diperoleh kesimpulan bahwa secara umum tema cerita responden adalah mengenai rasa bersalah dan keinginan untuk memperbaiki kesalahannya serta

meminta pertolongan dari lingkungan. Rasa bersalah ini antara lain adalah karena telah melanggar aturan; rasa bersalah seksual karena telah merebut suami wanita lain; menyakiti dan mengecewakan ibu; dan rasa bersalah atas penderitaan orangtuanya dan ingin membalas dendam terhadap orang yang telah menyebabkan penderitaan tersebut.

Selain itu, terdapat juga tema tentang hubungan heteroseksual, menikmati hubungan seksual dan menginginkannya lagi. Tema mengenai kekerasan seksual dimana tokoh merasa *shock* atas hubungan seksual yang dipaksakan atas dirinya, ia marah kepada lelaki yang mencabulinya dan ingin menghukumnya. Muncul tema tentang *sibling rivalry* dimana ia merasa cemburu terhadap adik karena merasa ibu pilih kasih sehingga muncul agresifitasnya terhadap adik, namun akhirnya ia merasa bersalah karena telah mengecewakan ibu.

Adapun identifikasi diri umumnya adalah terhadap figur wanita: sebagai pelajar yang berminat mengulang pelajarannya; anak perempuan yang ingin berdamai dengan ibunya; dan sebagai ibu rumah tangga yang ingin menebus kesalahannya. Responden melakukan identifikasi dengan kemampuan memasak. Kemampuannya dalam bertindak dan mengatasi masalahnya secara umum tergolong cukup adekuat/tepat. Secara umum ia mampu mengoreksi kesalahannya dan berusaha memperbaikinya. Responden juga melakukan identifikasi dengan sifat yang baik dan tabah, cepat menyadari kesalahannya, menyesali kesalahannya dan berusaha memperbaikinya.

Selain itu tokoh adalah seorang yang penyayang terhadap seseorang yang dicintainya. Ia merasa cemburu bila ada orang lain yang ingin merebut perhatian dan kasih sayang dari orang yang dicintainya, namun ia dapat mengatasinya dengan cara yang bijaksana. Ia juga merasa cemburu akan kasih sayang ibu terhadap adiknya yang dianggapnya bahwa ibu pilih kasih sehingga muncul perilaku agresif terhadap adik. Terkadang ia juga merasa kesal terhadap paksaan dari lingkungan, namun rasa kasihan membuat ia akhirnya memaafkan.

Pandangannya terhadap dirinya terkadang positif dan terkadang negatif. Hal yang membuat ia memandang dirinya positif adalah karena ia merasa mampu melakukan sesuatu yang seharusnya ia lakukan untuk memperbaiki kekeliruannya. Adapun hal yang membuat ia memandang dirinya negatif adalah karena ia merasa tidak disayang, merasa sesuatu telah dirampas darinya, merasa telah menyebabkan penderitaan bagi orang-orang yang disayanginya, dan merasa dirinya lemah.

Pandangannya terhadap lingkungannya bahwa lingkungan menghukum kesalahannya, mengoreksi kesalahannya, akan tetapi juga mengampuni kesalahannya dan mendukung usahanya. Selain itu lingkungan juga dipandang sebagai memaksa, menakutkan, dan membuat dirinya *shock*. Di lain sisi, perlakuan lingkungan dianggapnya menimbulkan rasa bersalah, rasa kasihan, dan juga kecanduan.

Persepsinya terhadap figur yang lebih tua adalah sebagai menghukum, menyalahkan tindakannya dan reaksinya menyesal, meminta maaf serta menuruti. Ibu dianggapnya pilih kasih sehingga ia berusaha merebut perhatiannya. Adapun ayah dianggapnya telah mengejutkan dan bertindak sembarangan sehingga ia terkejut dan

merasa kesal. Ayah juga dianggap menebus kesalahan yang dilakukannya sehingga ia merasa kasihan.

Figur sebaya dianggap ingin merebut sesuatu miliknya sehingga ia menasehati agar tidak mengganggu. Terhadap figur sebaya yang mencintainya ia pun membalasnya dan berusaha agar figur tersebut merasa bangga terhadap dirinya. Di sisi lain ada figur sebaya yang dipandang telah berlaku tidak senonoh/mencabulinya sehingga ia melaporkan pada pihak yang berwajib. Dampak dari kejadian ini membuat ia merasa curiga terhadap lawan jenis. Adapun terhadap figur yang lebih muda (adiknya) cenderung dianggapnya sebagai saingan sehingga ia menyakitinya.

Konflik-konflik yang menonjol pada V secara umum adalah konflik antara kebutuhan akan seks dan serangan lingkungan, kebutuhan akan seks dan nilai-nilai dalam lingkungan. Selain itu juga terdapat konflik antara tindakannya dan tuntutan lingkungan terhadapnya. Konflik antara keinginan agresi dan penolakan lingkungan terhadap perlakuannya (*need aggression vs press rejection*), serta konflik antara pikiran negatifnya dan rasa bersalah yang muncul akibat pikiran tersebut. Ia juga merasakan konflik antara keinginan dan kenyataan, ia ingin diperhatikan dan disayang namun lingkungan mengabaikannya. Ia juga merasakan konflik antara kenyataan yang harus dihadapi oleh seseorang dan rasa kasihan terhadap nasib orang tersebut. Adapun sumber kecemasan V berasal dari hukuman, sesuatu yang dirampas darinya, rasa tidak berdaya, tidak dicintai, dan rasa kasihan.

Defense utama yang digunakan V adalah introyeksi dan menyalahkan diri sendiri. Ia juga melakukan membenaran terhadap tindakannya (rasionalisasi). Selain itu ia juga menolak atau mengingkari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan (*denial*), melakukan identifikasi proyeksi, dan reaksi formasi.

Hukuman yang diterima bersifat segera dan adil yang mencerminkan cukupnya kekuatan super ego. Proses berpikrinya terlihat realistis dan rasional. Taraf inteligensi berada pada taraf rata-rata.

iii. Profil TAT

V memiliki rasa bersalah karena telah melanggar aturan. Ia juga merasa telah mengecewakan ibu karena merebut sesuatu yang bukan miliknya. Ia merasa terpukul dengan hubungan seksual terlarang yang dipaksakan pelaku atas dirinya meskipun di sisi lain ia menikmati hubungan itu. Ia merasa tidak berdaya melawan kehendak pelaku disebabkan adanya kebergantungan padanya. Untuk menghindari rasa bersalah ia terdorong untuk memperbaiki kesalahannya. Disamping itu ia juga membutuhkan pertolongan dari lingkungan untuk mengatasi masalahnya. Adapun pengalaman seksual yang dialaminya menimbulkan keinginan untuk mengalaminya lagi dan memiliki hubungan emosional, namun demikian rasa terpukul menimbulkan dorongan untuk menghukum orang yang memperkosanya.

Ia menilai lingkungan menghakimi kesalahannya meskipun memberi ampunan. Lingkungan penuh dengan cinta segitiga yang menimbulkan kecemburuan. Ia merasa dipaksa sehingga ia ketakutan dan mencari pertolongan.

Ia memandang ibu cenderung pilih kasih. Sebagai anak ia menginginkan perhatian ibu tidak pernah terbagi kepada anaknya yang lain, ia ingin memiliki

perhatian dari ibu dan merasa cemburu terhadap adiknya. Sementara ia memandang ayah bersifat memaksa dan memanfaatkan ketidakberdayaannya sehingga ia merasa sakit hati dan ingin membalas dendam. Dengan teman sebaya ia cukup asertif, namun ia cenderung bertindak agresif terhadap orang yang merampas miliknya.

V merasakan konflik antara apa yang ia lakukan dengan nilai-nilai yang ada di lingkungan. Ia memiliki kebutuhan seksual namun ditentang oleh lingkungan. Ia juga mengalami pertentangan antara keinginan dan rasa tidak berdaya. V mengalami kecemasan karena hukuman, merasa dirampas, tidak dicintai, dan dibuat tidak berdaya.

Konflik dan kecemasan yang dialami diatasi dengan menyalahkan diri sendiri, melakukan identifikasi proyeksi, dan reaksi formasi. V juga menyangkal sumber kecemasannya dan mencari alasan pembenaran bagi tindakannya. Hukuman yang diterima bersifat segera dan adil yang mencerminkan cukupnya kekuatan super ego. V menyelesaikan masalahnya secara realistis dan berpikir rasional. Hal ini didukung oleh intelegensinya yang berada pada taraf rata-rata.

iv. Hasil Wawancara

V adalah anak kedua dari dua bersaudara dalam keluarganya. Ia dibesarkan dalam keluarga yang tidak harmonis, diusianya 6 tahun ayah dan ibu kandungnya bercerai. Menurut Opung (nenek, pen), ayah kandung V yang bernama S merupakan sosok ayah yang mudah menghukum anak-anaknya secara fisik. Beberapa kali opung menyaksikan V dipukul oleh ayahnya. Setelah orang tua V bercerai, V dan abangnya tinggal bersama ibu yang menikah lagi di tahun 2001 dengan laki-laki yang berprofesi sebagai tukang becak bernama E. V merasa bahwa ayah tirinya ini bukanlah seorang ayah yang tulus memberi kasih sayang. E dianggapnya orang yang berpura-pura baik di depan ibunya, dimana pada situasi tidak ada ibu biasanya ayah mau memukul bahkan tidak memberinya makan. Dari pernikahan ibu dengan E lahir seorang anak perempuan yang saat ini berusia 6 tahun. V mengatakan bahwa adiknya bandel dan ia tidak begitu menyukainya.

Sekitar tahun 2005, ayah tiri mendapat pekerjaan sebagai guru agama kristen (peg. negeri sipil). Setahun E sebagai seorang PNS, ibu V mengalami sakit hingga pada tanggal 13 Oktober 2006 meninggal dunia. Setelah itu V masih tinggal satu atap dengan ayah tiri. Akan tetapi hal yang tidak diduga terjadi, setelah 10 hari *pasca* meninggal ibunya V diperkosa oleh ayah tirinya.

Kejadian ini bermula pada suatu malam V dan E menyaksikan abangnya (H,) yang bermain *play station* dalam kamar E. Bertepatan dengan pukul 24.00 WIB, E memaksa abangnya yang bernama H untuk mengakhiri permainan dan segera tidur pada kamar lain. Setelah itu V tidur bersama ayah dalam satu kamar. Ia bermimpi sosok ibunya datang menghampirinya dengan mengatakan: "tidur kau, nanti kupukul kau!". Tiba-tiba ia terjatuh dari tempat tidur yang membuat ia tersentak. E pun yang tidur disebelahnya ikut tersentak. Lalu E mengatakan "mana yang sakit?" sambil mengusuk bagian kaki hingga ke arah paha. Dengan biadabnya, E membuka celana V. V diminta memejamkan matanya, dengan mulut yang disekap dengan bantak sambil menyuruh: "diam!". Ternyata E melakukan pemerkosaan terhadap anak

tirinya ini dengan melakukan penetrasi ke dalam vagina V. V merintih kesakitan sambil mengatakan "udah...". Setelah E merasa puas melampiaskan nafsu birahinya, mereka mengenakan pakaian dalam masing-masing. V menangis tanpa suara sampai akhirnya tertidur. Keesokan harinya ia merasa sakit pada vaginanya ketika buang air kecil.

Pada pagi harinya V menceritakan kejadian yang dialaminya pada tantenya (adik ibu). Pada saat itu di rumah mereka masih tinggal beberapa orang anggota keluarga yang masih dalam keadaan berduka karena ditinggal oleh ibu V. Keluarga V menjadi geram dengan sikap E yang pada pagi hari pergi meninggalkan rumah setelah memperkosa anak tirinya.

Setelah kejadian naas itu V menjadi takut bertemu dengan E. Di sisi lain E sering membuntuti V untuk memastikan bahwa anak tirinya itu tidak membocorkan kejadian tersebut. E selalu mengintimidasi dengan mengatakan apakah V ingin melihat dia masuk penjara.

2. Responden 2

i. Hasil Observasi

D melihat kartu lalu meletakkan kartu, ia mulai bercerita sambil bermain, hanya sesekali ia melihat pada kartu dan meneruskan ceritanya. Terkadang sambil bercerita matanya menerawang ke langit-langit rumahnya. D tidak terlalu banyak memberikan respon terhadap TAT. Setelah diberikan 3 kartu, D mulai bertanya apakah dia harus bercerita tentang semua kartu-kartu (sambil menunjuk pada sisa kartu yang belum diberikan padanya).

D tampak kurang bersemangat untuk bercerita, dia mengajak tester untuk menggambar saja, namun setelah tester menjanjikan padanya bila ia dapat bercerita yang banyak dan menyelesaikan sepuluh kartu ini, tester akan membawanya jalan-jalan ke supermarket, ia akhirnya menyetujui untuk bercerita dan tampak bersemangat melanjutkan ceritanya. Pada kartu 10 D melakukan *blocking*, ia mengaku dilarang bercerita tentang gambar seperti itu oleh orangtuanya (kartu 10: Kepala seorang wanita yang bersandar pada bahu seorang pria).

ii. Respon TAT

Berdasarkan interpretasi respon masing-masing kartu TAT (lihat lampiran B tabel 2) diperoleh kesimpulan bahwa secara umum tema utama cerita responden adalah mengenai ambivalensi perasaan terhadap tekanan lingkungan dan melarikan diri dari konflik yang dialami. Ada keinginan untuk berprestasi namun juga ada keinginan untuk bebas bermain serta adanya kebutuhan untuk menekan kebutuhan seksualnya. Hal ini menimbulkan dorongan untuk melawan keinginan ayah yang dipersepsi negatif dan menghindar dari dipersalahkan. Id menyukai apa yang dilarang super ego, akhirnya super ego mengizinkan karena id membutuhkan. Ada keinginan seksual namun ia mengalami ambivalensi antara senang dan takut. Id berharap super ego tidak menghalangi keinginannya. Adanya rasa bersalah karena menikmati dan menginginkan hubungan seksual yang awalnya dipaksakan dengan agresi. Disamping itu terdapat kecemasan akibat pengaruh lingkungan dan ia tidak dapat melawan

godaan lingkungan. Ia berusaha mencari cara untuk menghindari dari kemalangan dan membutuhkan bantuan dari lingkungan serta berusaha melupakan beban perasaannya.

Adapun identifikasi diri umumnya adalah terhadap figur perempuan, sebagai pelajar yang memiliki minat belajar dan bermain. Ia mengidentifikasi sifatnya sebagai seorang yang ceria, cenderung otonom dan agresif sehingga terkadang membangkang terhadap aturan bila lingkungan menghalangi keinginannya. Selain itu ia juga suka menolong orang lain, baik, dan penyayang. Ia juga mengidentifikasi kemampuannya dalam bertindak dan mengatasi masalahnya secara umum tergolong kurang adekuat/tepat. Egonya belum berfungsi dengan baik sehingga ia terlihat kurang dapat berkonfrontasi dengan kenyataan dan mengatasi masalahnya dengan baik. Pandangannya terhadap dirinya cenderung negatif. Ia merasa sebagai seorang yang lemah dan tidak berdaya menghadapi tekanan dari lingkungan.

Ia menilai lingkungannya bersifat memaksa, mengekang, menghalangi, dan tidak bisa dipercaya. Lingkungan menentang dorongan-dorongan negatifnya. Selain itu, lingkungan juga dipandang memancing agresi, menimbulkan ambivalensi, menghanyutkan dan sangat kuat pengaruhnya. Perlakuan lingkungan dianggapnya menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya serta perasaan tidak berdaya. Di lain sisi ia menilai lingkungan dapat memenuhi kebutuhannya.

Persepsinya terhadap figur otoritas ayah cenderung negatif. Ayah dipandang memaksakan kehendak atas dirinya sehingga reaksinya menghindar. Ia juga menilai ayah sebagai mengekang dan jahat sehingga ia membangkang secara diam-diam. Terhadap ibu ia percaya bahwa meski ibu memarahinya namun juga membantu sehingga ia menyakiti dirinya sendiri untuk mencari perhatian dan rasa kasihan dari ibu. Ibu juga dinilai membatasi keinginannya sehingga reaksinya menolak ibu untuk menghindar dari dipersalahkan. Secara umum harapannya terhadap orangtua adalah agar tidak menghalangi keinginannya. Figur sebaya dan figur yang lebih muda dianggapnya dapat menemani sehingga ia terhibur dan merasa gembira.

Konflik-konflik yang menonjol pada responden secara umum adalah antara keceriaan dan paksaan dari lingkungan, konflik antara keinginan dan tuntutan lingkungan. Adanya kebutuhan berprestasi dan tekanan dari lingkungan (*n. achievement vs p. dominant*), kebutuhan akan kebebasan dan tekanan dari lingkungan (*n. autonomy vs p. dominant*), keinginan agresi dan rasa tak berdaya. Selain itu adanya kebutuhan akan seks dan nilai-nilai lingkungan, adanya kebutuhan dan batasan dari lingkungan, konflik antara id dan super ego, keinginan untuk memperbaiki keadaan namun ia merasa tidak berdaya. Adanya perbedaan antara harapan dan kenyataan, keinginan untuk ditolong namun kenyataan tidak seperti yang diharapkan.

Sumber kecemasannya berasal dari hukuman, rasa tidak berdaya, dikekang, sakit/luka, dan ditinggalkan. Adapun defens utama yang digunakan responden adalah regresi dan membangkang secara diam-diam. Ia juga melakukan pembenaran terhadap tindakannya (rasionalisasi). Selain itu ia juga menolak atau mengingkari perasaan-perasaan yang tidak menyenangkan (*denial*), dan melupakan beban/kesusahannya (*forgetting*).

Hukuman yang diterima bersifat tertunda dan terlalu keras yang menggambarkan kurangnya kekuatan super ego. Responden tidak dapat menyelesaikan konfliknya secara efektif dan realistis. Hal ini karena ia kurang mampu berpikir secara tepat dan menggunakan potensi intelegensinya yang bertaraf rata-rata secara optimal.

iii. Profil TAT

D mengalami kebingungan (ambivalensi) mengenai pengalaman seksual yang dialaminya. Di satu sisi, ia merasa bersalah karena melakukan sesuatu yang dilarang, namun di sisi lain ia menikmati bahkan menginginkan hubungan seksual tersebut. Ia ingin menghindari rasa bersalah dengan menekan dorongannya dan menyangkal perasaannya yang menyukai pengalaman itu. Awalnya D berusaha menolak hubungan seksual tersebut, namun kian hari karena bujukan terus menerus dari pelaku, ia tidak lagi menolaknya. Hal ini menyebabkan D menyalahkan dirinya. D memiliki kebutuhan akan dukungan lingkungan menghadapi konflik internalnya. Ia butuh memiliki hubungan pertemanan dan berprestasi.

Baginya lingkungan bersifat memaksa dan mengekang keinginannya. Ia juga tidak percaya pada otoritas karena dianggap jahat. Lingkungan juga membuatnya serba salah mengenai hubungan seksualnya. Ia menilai lingkungan menyeretnya pada kesalahan, meskipun ia merasa kebutuhannya terpenuhi. Ia juga merasakan sangat sulit untuk mengalahkan godaan dari lingkungan.

Figur ayah dianggap memaksa dan mengekang keinginannya. Ibu memberi dukungan namun juga menghukum kesalahannya. Dengan teman sebaya, ia tidak memiliki konflik, sedangkan lawan jenis dianggap memberinya kesenangan.

Konflik yang dialaminya adalah antara keinginannya dengan tuntutan dari lingkungan. Ia ingin berprestasi, namun dikekang. Ia ingin menentukan sikap, namun dihalangi lingkungan. Ia juga ingin menyalurkan dorongan seksualnya, namun ditolak oleh nilai dalam lingkungan. Dari pengalamannya, ia cemas karena hukuman dan perasaan ditinggalkan. Ia juga cemas karena merasa tak berdaya melepaskan diri dari pengaruh yang negatif.

Konflik dan kecemasan yang dialami mendorong D mencari alasan untuk membenarkan tindakannya, menyalahkan orang lain, dan berusaha melupakan kejadiannya. Ia juga mengalami regresi serta berusaha menyangkal pengalamannya. Adakalanya ia membangkang secara diam-diam.

Kekuatan super ego dinilai belum begitu kuat mempengaruhi sikap D. Ia juga tidak dapat menyelesaikan konfliknya secara efektif dan realistis. Hal ini karena ia kurang mampu berpikir secara tepat dan menggunakan potensi intelegensinya yang bertaraf rata-rata secara optimal. Kondisi ini juga berhubungan dengan perkembangan kognitifnya yang memang belum sempurna (usia 7 tahun).

iv. Hasil Wawancara

D merupakan seorang perempuan anak kedua dari tiga bersaudara. Ia tinggal bersama keluarga inti dan keluarga besar. Selain ada ayah, ibu, abang, adiknya, ia juga tinggal bersama kakak ibu, adik ibu, dan beberapa orang kerabat dekat lainnya. Di sekitar rumah D ramai warga yang jarak antar rumahnya terbilang berdekatan.

dekatan. Bahkan rumah D dikelilingi oleh kerabat-kerabat yang memiliki hubungan keluarga dengannya.

Kesehariannya D berangkat ke sekolah dan tiba disana sebelum pukul 07.00 WIB dan pulang pukul 10.30 WIB. Saat ini ia sedang duduk di bangku kelas 1 SD. Menurut orang tua, satu semester pertama D memperoleh prestasi yang membanggakan, D berhasil mendapatkan ranking pertama.

Sepulangnya dari sekolah ia bermain dengan beberapa orang teman. Teman-temannya yang dekat bernama DV dan A. Hubungan mereka bertiga adalah saudara sepupu. Lokasi tempat mereka bermain adalah di halaman Masjid yang letaknya tidak jauh dari rumah mereka (hanya berseberangan dengan jalan). Rumah pelaku sendiri berada di samping Mesjid tersebut. Pelaku (W) memiliki adik perempuan berusia 6 tahun yang bernama P. P sehari-harinya juga bermain di halaman Masjid bersama dengan D bersaudara. Demikian juga dengan W, ia sering berada di sekitar Mesjid karena rumahnya yang memang dekat dengan Mesjid tersebut. Terkadang mereka diajak P bermain ke rumahnya.

Kejadian pencabulan terjadi sebanyak 3 kali pada lokasi yang berbeda dan dengan posisi tubuh yang berbeda ketika melakukannya, yakni dengan cara duduk, tidur, dan berdiri. Reaksi D awalnya menolak namun W memukul tangan D dan menendang kakinya. Menurut D, W awalnya memegang tangan D lalu diciumnya dan membuka celana D lalu memasukkan penisnya ke kemaluan D. D merasa kesakitan sampai menjerit ketika alat kelamin W masuk ke dalam vaginanya. Ketika D menjerit, W membentakinya dengan menyuruhnya diam. D yang merasa takut akhirnya menuruti W. Setelah kejadian selesai D mengejek dan merasa tidak gembira karena ia tahu itu berdosa, namun kejadian tersebut berulang kembali ketika mereka bermain-main di sekitar Masjid.

D bila ditanya apa itu perkosaan (sebagaimana yang diistilahkan) maka ia mengatakan bahwa perkosaan adalah tindakan berdosa dan masuk api neraka. Setelah kejadian tersebut terbongkar D merasa takut jika ada lelaki yang mendekatinya, ia menghindar karena takut diperkosa. Reaksi ibu setelah mengetahui D diperkosa adalah menanyakannya kepada D namun D hanya menangis tidak menjawab. Lalu ibu membawa D turut serta mendatangi rumah keluarga W, disana D baru mengaku. Kejadian ini akhirnya dilaporkan ke Pusat Pengkajian dan Perlindungan Anak (PKPA) dan ditangani oleh hukum.

Peristiwa tersebut telah diketahui oleh guru melalui informasi yang diberikan ayah D kepada guru. D merasa gembira melihat respon gurunya yang terlihat bersimpati terhadap kejadian yang menimpanya. Ia juga mengaku bahwa ia merasa gembira dengan kehadiran kakak-kakak dari psikologi dan PKPA.

3. Responden 3

i. Hasil Observasi

N sangat kooperatif, ia dengan mudah mau bercerita sesuai dengan instruksi yang diberikan peneliti, namun N butuh dipandu dalam bercerita, ia sendiri meminta agar peneliti memberikan pertanyaan-pertanyaan saat dia bercerita, namun di akhir ia

mulai *insight* sendiri mengenai pertanyaan-pertanyaan yang harus ia jawab. Selain itu, dari nada suaranya, ia juga tampak bersemangat dan ceria dalam bercerita. N tergolong responsif terhadap stimulus kartu, waktu reaksi yang dibutuhkannya cukup singkat (rata-rata sekitar dua detik setiap kartunya).

Adapun kartu yang paling disukainya adalah kartu 6BM menurutnya “Karena meski dia bertengkar dia kan sadar orangtua masih ada perlu lebih dikasihani”. Sedangkan kartu 3BM adalah kartu kedua yang disukainya dan merupakan cerita yang mirip dengan dirinya, N mengatakan “Sebenarnya kan dia ini kan seperti ini kan karena sedih dia lagi gini (sambil memperagakan sikap tubuh tokoh dalam kartu) N juga kan, cuma dia masalah keluarga kalau N ya yang itulah. Adapun kartu yang tidak disukai N adalah 13MF karena tokoh membunuh seseorang (perempuan) karena kesal dengan keluarga yang dilampiaskannya kepada perempuan. N mengatakan bahwa kita kan perempuan.

ii. Respon TAT

Berdasarkan interpretasi respon masing-masing kartu TAT (lihat lampiran B tabel 3) diperoleh kesimpulan bahwa secara umum tema utama cerita responden adalah mengenai perasaan bersalah melakukan hubungan seksual. Pada awalnya ia merasa tertekan, bingung, canggung dan tidak pantas melakukannya namun kemudian menjadi kepuasan setelah melakukannya berkali-kali. Akan tetapi hal ini merubah konsep dirinya menjadi negatif, ia merasa seperti wanita murahan dan jahat. Ia semakin menyalahkan dirinya karena menyadari hanya karena mencari kenikmatan menyebabkan nama baik tercoreng di mata orang lain. Perasaan sedih dan bersalah ini menimbulkan frustrasi dan trauma seksual sehingga ia membutuhkan pertolongan dari lingkungan dan ingin memperbaiki keadaan. Selain itu, N juga merasa bersalah telah menyebabkan keluarganya kacau balau dan ia merasa bersalah karena ini semua terjadi dipengaruhi kekesalannya terhadap keluarga. Ia memiliki keinginan melakukan intra agresi namun ia menekan keinginan tersebut. Lebih dari itu, perasaan yang sangat mengganggu adalah karena ia telah mengecewakan dan menyakiti hati ibunya. Dia ingin memperbaiki kesalahannya dan menuruti semua perintah ibu. Adapun akibat yang ia rasakan adalah ia menjadi minder dalam hubungan sosial, merasa tidak berguna dan merasa cemas akan masa depan

Adapun identifikasi diri tokoh utama umumnya adalah terhadap figur wanita, sebagai pelajar yang senang bermain, atau sebagai ibu rumah tangga yang mengurus keluarga. Minatnya adalah ingin memperbaiki kesalahan dan menyatukan keluarga. Pada umumnya ia memiliki sifat yang baik dan peduli terhadap orang lain, ramah, penyayang sekaligus manja. Akan tetapi ia memiliki sifat yang teledor dan bingung sehingga ia menyesal dan merasa rendah diri. Kemampuannya dalam bertindak dan mengatasi masalahnya secara umum tergolong tidak adekuat/tepat. Pandangannya terhadap dirinya negatif, ia merasa tercela, tidak berguna, gagal, lemah dan tidak berdaya.

Pandangannya terhadap lingkungannya bahwa lingkungan tidak mendukung keinginan seksualnya, menimbulkan frustrasi, merusak, penuh konflik yang tidak terselesaikan, menimbulkan rasa bersalah, memaksa, tidak memahami dirinya,

membuat dirinya malu dan tak berguna, memandangnya hina dan mencela perbuatannya. Di lain sisi ia menilai lingkungan dapat memenuhi kebutuhannya.

Persepsinya terhadap figur orangtua bahwa orangtua tidak berperan, seperti tidak ada sehingga ia belajar segala sesuatunya sendiri. Orangtua dipandangnya memiliki konflik sehingga ia berusaha untuk mendamaikan. Figur ayah dianggapnya menyenangkan dirinya namun malu-malu sehingga reaksi N menggoda. Ia menyadari bahwa ibu kecewa terhadap dirinya dan ia meminta maaf pada ibu. Ibu menasehati namun ia merasa bosan. Selain itu ia juga merasa bahwa ibu menolaknya dan menyakitinya sehingga ia merasa kesal dengan ibu.

Figur sebaya dianggap superior sehingga ia merasa minder. Akan tetapi ia juga merasa dicintai oleh figur sebaya dan ia membalasnya. Di lain sisi, figur sebaya juga dipandang sebagai pelampiasan kesal dan ia melakukan agresi. Adapun figur yang lebih muda dianggapnya menyalahkannya sehingga ia merasa menyesal.

Konflik-konflik yang menonjol pada N secara umum adalah antara keinginan seks dan rasa bersalah seksual, kebutuhan seksual dan nilai-nilai lingkungan. Adanya perbedaan antara *perceived self* dan *social self*, dan antara harapan dan kenyataan. Adanya keinginan untuk mandiri dan batasan dari lingkungan, keinginan untuk bersenang-senang dan tekanan dari lingkungan. Adanya keinginan untuk memperbaiki keadaan namun ia merasa tidak berdaya. Adanya keinginan untuk berteman namun merasa rendah diri. Keinginan untuk ditolong namun lingkungan menolak. N ingin lingkungan menjaga dan merawatnya namun ia merasa tidak berdaya atas keinginannya itu.

Sumber kecemasan N berasal dari celaan, rasa tidak berdaya, ditinggalkan, hukuman, dan dibinasakan. Adapun defens utama yang digunakan N dalam menghadapi kecemasannya adalah dengan melakukan introyeksi. Ia juga melakukan kompensasi dan menyalahkan diri sendiri. Ia juga mengalami regresi dan terkadang menyalahkan lingkungan.

Hukuman yang diterima umumnya bersifat segera namun terlalu keras yang menggambarkan kekuatan dari super ego. Proses berpikirnya terlihat cenderung stereotip dan tidak tepat serta alur cerita secara umum berakhir dengan tidak bahagia dan tidak adekuat sehingga ia sulit menemukan solusi yang efektif dan adekuat bagi masalahnya.

iii. Profil TAT

N memiliki perasaan bersalah karena hubungan seksual yang dilakukannya. Ia merasa telah menghancurkan keluarga dan ia kecewa pada diri sendiri karena telah melakukan perbuatan tercela. Awalnya ia merasa tertekan dan bingung serta mengalami trauma. Ia juga merasa putus asa karena ia merasa dicela oleh lingkungan. Apalagi setelah akhirnya ia menikmati dan menginginkan hubungan itu, ia merasa berdosa telah menyakiti hati ibunya. N berusaha menghindari dari rasa bersalah tersebut. Ia merasa bersalah karena dengan mencari kenikmatan menyebabkan nama baik tercoreng di mata orang lain. Ia membutuhkan dukungan lingkungan untuk mengatasi masalahnya karena ia mengakui dirinya yang salah. Ia memiliki kebutuhan untuk menentukan tindakannya dan menikmati kesenangan.

Ia menilai lingkungan mencela dan memandangnya hina. Ia merasa disalahkan akibat dorongan seksual yang ia miliki. Ia juga menganggap lingkungan penuh dengan konflik yang tak terselesaikan, membuat frustrasi serta tidak memahaminya.

Terhadap orangtua khususnya ibu, ia merasa telah mengecewakan sehingga ia merasa bersalah. Meskipun ia menilai ibu suka memaksa sehingga ia melawan. Pada ayah, ia merasa disukai secara diam-diam sehingga ia pun membalasnya. Pada teman sebaya, ia merasa rendah dan inferior karena telah ternoda. Sedangkan pada lawan jenis ia merasa dibutuhkan dan mampu menaklukkan mereka.

Konflik yang N alami adalah antara dorongan seksual dengan celaan lingkungan. Ia juga merasa pandangannya tentang dirinya bertolak belakang dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Ia ingin mandiri namun dibatasi. Ia juga ingin bersenang-senang namun dikekang. Ia ingin menyelesaikan masalah namun ia sudah putus asa. Ia memiliki kecemasan akan hukuman, celaan, dan rasa tidak berdaya serta ditinggalkan

Menghadapi kecemasannya ia melakukan kompensasi dan menyalahkan dirinya sendiri. Ia juga mengalami regresi dan kadang menyalahkan lingkungan. Super ego terlalu kuat menekannya sehingga ia sulit menemukan solusi yang efektif dan adekuat bagi masalahnya. Proses berpikirnya kaku dan tidak tepat sedangkan intelegensinya pada taraf rata-rata.

iv. Hasil Wawancara

N adalah seorang anak perempuan berusia 13 tahun yang sejak lahir telah diasuh oleh seorang ibu (*single parent*). Ayah berada di penjara ketika N masih di dalam kandungan. Ayah divonis penjara selama 7 tahun karena telah memperkosa keponakannya (anak perempuan kakaknya).

Setelah keluar dari penjara ayah meminta dengan bujukan pada ibu N agar ia diberi hak untuk mengasuh anak mereka, dengan alasan akan disekolahkan dan diberi kehidupan yang layak. Ibu awalnya menolak namun ia juga menyadari bahwa ada kemungkinan bila N bersamanya ia tidak akan dapat mencukupi kebutuhan N, maka akhirnya ia mengizinkan ayah mengambil N diusianya yang ke-tujuh tahun.

Selain ayah, di rumah tersebut ada nenek (ibu dari ayah) dan tante (adik ayah). Ayah memiliki usaha di rumahnya yaitu berdagang makanan ringan dan rental *playstation*. Sedangkan nenek sehari-harinya berjualan di pasar. Setiap selesai Subuh nenek berangkat ke pasar. Demikian juga dengan tante yang biasanya jam 11 siang sudah berangkat kerja.

Menurut N masa kecilnya hidup bersama ibunya adalah masa-masa bahagia, namun setelah tinggal bersama ayahnya suasana menjadi berbeda. Ayah ternyata adalah seorang yang kasar dan suka memukul. Bila mengajari N di rumah ia selalu menggunakan pukulan. Meski demikian ia mengatakan bahwa empat tahun pertama tinggal bersama ayah, ia merasa masih lebih disayang oleh ayah daripada tahun-tahun berikutnya. Ketika N berusia 11 tahun ia mulai deg-degan terus bila bertemu ayah karena sejak saat itu, tepatnya pada bulan Desember tahun 2006 ayah memperkosanya berkali-kali. Setelah pemerkosaan yang pertama terjadi, ayah selalu mengajaknya berhubungan sampai akhirnya ia hamil. Setiap kali berhubungan ayah

hanya membuka celana dalam N, tanpa membuka seluruh busananya. Menurut N hubungan seksualnya dengan ayah terjadi lebih dari 40 kali termasuk selama ia hamil. Sekarang kehamilan sudah N berusia 7 bulan.

N pertama kali mengetahui dirinya hamil ketika pertengahan bulan puasa tahun 2007. kecurigaan ini muncul karena ia sudah tidak menstruasi dan mengalami muntah-muntah bila lihat makan yang berminyak. N juga mendadak suka makan rujak. Orang yang pertama curiga adalah nenek. Nenek curiga terhadap N yang akhir-akhir ini seringkali memakan makanan yang asam. Nenek secara langsung menodong N dengan pertanyaan apakah N hamil. N awalnya tidak mengakui, lalu nenek mengadukan hal ini pada ayah. Ayah mengelabui setiap orang dengan mengatakan bahwa supir angkutan 81 yang menghamili anaknya.

Perasaan N pada waktu itu sedih karena semasa hamil ia masih saja diajak ayah memuaskan nafsunya dengan alasan agar janin yang berstatus anak atau cucu itu mudah lahir. Bila N menolak, ayah akan marah dan memukul kepala N sambil mengatakan N "sok suci". Ketika Januari tahun 2007 ayah mengetahui N hamil dan bermaksud menggugurkan kehamilan N dengan memberinya jamu. N tidak mau meminumnya, tetapi setelah dipaksa akhirnya N minum dan memuntahkannya karena panas. Ayah menunjang N, diberi minuman lagi, dimuntahkan N lagi, dan ditunjang ayah lagi.. Lalu N dibawanya N ke beberapa dokter untuk aborsi, namun tidak ada yang berani melakukannya karena kehamilan N sudah berjalan 4 bulan. Dokter mengatakan bila dilakukan aborsi risikonya adalah N bisa meninggal. Perasaan N cemas mendengarnya karena mengetahui kalau seandainya digugurkan ia bisa mati hari itu. Oleh karena itu ayah berpendapat bahwa nanti kalau perut N sudah semakin membesar akan mengungsikan N ke tempat abangnya (abang ayah). Hal ini dimaksudkan agar orang tidak mengetahui tentang kehamilan N.

Mengenai waktu terjadinya hubungan seksual, peristiwa itu biasanya terjadi ketika subuh setelah nenek pergi ke pasar. Tante (adik bapak) ada disebelah namun tidak mendengar teriaknya karena mulut N ditutup pakai bantal. Perasaan N sedih, ia biasanya menangis diam-diam setiap kali ayah selesai menyetubuhinya.

Setelah kejadian ini dilaporkan ke pihak berwajib perasaan N mulai lega, dukungan dari keluarga cukup membuat ia dapat menjalani hidup dengan tenang. Selain itu beberapa anak seusianya disekitar rumahnya juga masih ada yang setia berteman dengannya meski ia sendiri seringkali merasa minder, ia merasa berbeda dengan anak-anak lain seusianya karena sudah tidak perawan. Selain itu ia juga minder dengan keadaan perutnya yang makin membesar.

B. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa analisis respon TAT antar responden yang disajikan pada tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Analisis Respon TAT Antar Responden

Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3
Struktur dan dorongan tak sadar dari subyek	V memiliki rasa bersalah telah melanggar aturan. Ia merasa telah mengecewakan ibu. Ia merasa terpukul dengan hubungan seksual terlarang yang dipaksakan atas dirinya dan ia tidak berdaya (<i>n. Abasement</i>), namun rasa terpukul menimbulkan dorongan untuk menghukum pelaku (<i>n. Fisikal, Sosial</i>). Untuk menghindari rasa bersalah ia terdorong memperbaiki kesalahannya (<i>n. Blame-avoidance</i>) dan butuh pertolongan lingkungan mengatasi masalahnya (<i>n. succorance</i>). Pengalaman seksual menimbulkan keinginan mengalaminya lagi dan memiliki hubungan emosional (<i>n. Sex</i>).	D mengalami kebingungan (ambivalensi) mengenai pengalaman seksual yang dialaminya. Di satu sisi, ia merasa bersalah karena melakukan sesuatu yang dilarang (<i>n. Abasement</i>), namun di sisi lain ia menikmati bahkan menginginkan hubungan tersebut. Ia ingin menghindari rasa bersalah dengan menekan dorongannya dan menyangkal perasaannya menyukai pengalaman itu (<i>n. Sex, n. Blameavoidance</i>). Ia butuh dukungan dari lingkungan guna menghadapi konflik internalnya (<i>n. succorance</i>). Ia butuh memiliki hubungan pertemanan dan berprestasi (<i>n. Affiliation, n. Achievement</i>).	N memiliki perasaan bersalah karena hubungan seksual yang dilakukannya. Ia merasa berdosa telah menyakiti hati ibu; menghancurkan keluarga; kecewa pada diri sendiri karena merasa dicela oleh lingkungan (<i>n. Abasement</i>). Awalnya ia tertekan, bingung, dan putus asa. Apalagi setelah akhirnya ia menikmati dan menginginkan hubungan itu (<i>n. Sex</i>). Ia mengakui dirinya yang salah dan berusaha menghindari rasa bersalah (<i>n. Blameavoidance</i>). Ia butuh dukungan lingkungan mengatasi masalahnya (<i>n. succorance</i>). Ia memiliki kebutuhan untuk menentukan tindakannya dan menikmati kesenangan (<i>n. Autonomy</i>).
Konsepsi tentang dunia	Ia menilai lingkungan menghakimi kesalahannya meskipun memberi ampunan. Lingkungan penuh dengan cinta segitiga yang menimbulkan kecemburuan. Ia merasa dipaksa sehingga ia ketakutan dan mencari pertolongan. Hal ini menimbulkan rasa bersalah dan keinginan untuk balas dendam terhadap pelaku.	Baginya lingkungan bersifat memaksa dan mengekang keinginannya. Ia tidak percaya pada otoritas karena dianggap jahat. Lingkungan membuatnya serba salah mengenai hubungan seksualnya. Ia menilai lingkungan menyeretnya pada kesalahan, meskipun ia merasa kebutuhannya terpenuhi. Ia merasa sulit mengalahkan godaan lingkungan.	Ia menilai lingkungan mencela dan memandangnya hina. Ia merasa disalahkan akibat dorongan seksual yang ia miliki. Ia juga menganggap lingkungan penuh dengan konflik yang tak terselesaikan dan membuat frustrasi serta tidak memahaminya.

Hubungan dengan orang lain	Ia memandang ibu cenderung pilih kasih. Sementara ayah bersifat memaksa dan meman-faatkan ketidakberdayaannya. Dengan teman sebaya ia cukup asertif, namun ia cenderung bertindak agresif terhadap orang yang merampas miliknya.	Figur ayah dianggap memaksa dan mengekang keinginannya. Ibu memberi dukungan namun juga menghukum kesalahannya. Dengan teman sebaya, ia tidak memiliki konflik, sedangkan lawan jenis dianggap memberinya kesenangan.	Ia merasa bersalah telah mengecewakan ibu. Ia merasa disukai ayah secara diam-diam sehingga ia pun membalasnya. Pada teman sebaya, ia merasa inferior, dan terhadap lawan jenis ia merasa dibutuhkan dan mampu menaklukkan mereka.
Konflik-konflik yang signifikan	V merasakan konflik antara apa yang ia lakukan dengan nilai di lingkungan. Ia memiliki kebutuhan seksual namun ditentang oleh lingkungan. Ia juga mengalami pertentangan antara kebutuhan untuk menyelamatkan dan agresi.	Konflik yang dialaminya adalah antara keinginannya dengan tuntutan dari lingkungan. Ia ingin berprestasi, namun dikekang. Ia ingin menentukan sikap, namun dihalangi lingkungan. Ia ingin menyalurkan dorongan seksualnya, namun ditolak oleh nilai di lingkungan	Konflik yang dialami adalah antara dorongan seksual dengan celaan lingkungan. Ia merasa pandangannya tentang dirinya bertolak belakang dengan penilaian orang lain terhadap dirinya. Ia ingin menyelesaikan masalah namun ia sudah putus asa.
Sifat kecemasan	V mengalami kecemasan karena hukuman, dirampas, tidak dicintai, dan dibuat tidak berdaya.	ia cemas karena hukuman dan perasaan ditinggalkan, dan merasa tak berdaya melepaskan diri dari pengaruh negatif.	Ia memiliki kecemasan akan hukuman, celaan, dan rasa tidak berdaya serta ditinggalkan.
Defense utama yang digunakan	Ia cenderung menyalahkan diri sendiri, identifikasi proyeksi, dan reaksi formasi. Ia juga menyangkal sumber kecemasannya, dan mencari alasan pembenaran bagi tindakannya.	Ia terdorong mencari alasan untuk membenarkan tindakannya, menyalahkan orang lain, dan berusaha melupakan kejadiannya. Ia mengalami regresi dan menyangkal pengalamannya.	Menghadapi konflik dan kecemasannya ia melakukan kompensasi dan menyalahkan diri sendiri. Ia juga mengalami regresi dan menyalahkan lingkungan.
Struktur super ego	Hukuman yang diterima bersifat segera dan adil yang mencerminkan cukup kuatnya super ego.	Hukuman yang diterima bersifat tertunda dan terlalu keras yang menggambarkan kurang kuatnya super ego.	Super ego terlalu kuat menekannya sehingga ia sulit menemukan solusi yang tepat bagi masalahnya
Integrasi ego	Ia menyelesaikan masalahnya secara realistis dan rasional. Ini didukung oleh intelegensi pada taraf rata-rata.	Ia tidak dapat menyelesaikan konflik secara efektif dan realistis terkait tahap perkembangan kognitifnya (usia 7 thn)	Proses berpikirnya kaku dan tidak tepat sedangkan intelegensinya pada taraf rata-rata.

C. Pembahasan

Dari ketiga responden muncul tema-tema rasa bersalah terhadap hubungan seksual yang dialaminya dan kebutuhan untuk menghindari dari rasa bersalah. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Seymour, dkk. (dalam Carroll, 2005) bahwa anak yang menutupi kekerasan seksual terhadap mereka seringkali mengalami perasaan malu dan bersalah. Rasa bersalah ini biasanya cukup parah, dan kebanyakan wanita mengembangkan kecenderungan menyalahkan diri mereka sendiri akan kekerasan seksual yang dialaminya. Hal ini kemungkinan sesuai dengan fakta bahwa wanita cenderung lebih memiliki *attributional styles* yang internal.

Rasa bersalah muncul dari perasaan tidak berdaya yang mereka alami. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Finkelhor dan Browner (dalam Wenar, 1994) bahwa kejadian traumatik adalah peristiwa yang menimpa seseorang tanpa orang itu dapat melakukan apa-apa. Oleh karena itu, tidak mengherankan bahwa perasaan tidak berdaya ini masih melekat dalam dirinya dan menjadi bagian dalam citra dirinya. Carroll (2005) menyatakan bahwa anak-anak ini juga memiliki harga diri yang rendah dan merasa frustrasi karena tidak dapat menghentikan kekerasan tersebut.

Menurut Wahid dan Irfan (dalam Huraerah, 2006) bahwa anak-anak dibawah umur yang mengalami kekerasan seksual mengalami penderitaan yang lebih berat, sebab kekerasan yang dialaminya akan menjadi trauma yang membayangi perjalanan hidupnya. Sikap mereka terhadap kaum lelaki tidak hanya membencinya, bahkan mereka takut menjalin relasi dengannya. Hal ini berbeda dengan penemuan dari penelitian ini yakni dari ketiga responden ditemukan bahwa pengalaman seksual menimbulkan keinginan untuk mengalaminya lagi dan memiliki hubungan emosional dengan lawan jenis. Hal ini tampaknya sejalan dengan apa yang dikatakan Finkelhor dan Browner (dalam Wenar, 1994) bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual biasanya telah dikondisikan untuk berperilaku tertentu secara seksual bagi orang dewasa dan dalam prosesnya juga mengalami rangsangan emosional yang cukup intens, walau rangsangan tersebut bercampur antara rasa takut, marah dan sedih. Pengkondisian ini, secara tidak disadari akan membentuk pola perilaku yang bersifat erotis pada korban yang pada akhirnya akan membawa korban pada perlakuan (viktimsasi) serupa.

Penemuan hasil dari tes TAT ini tidak ditemukan dalam hasil wawancara dengan setiap responden. Peneliti memandang hal ini dikarenakan TAT adalah tes proyektif yang dapat mengungkapkan dorongan-dorongan pra-sadar maupun yang tidak disadari (a-sadar) oleh responden sendiri. Marnat & Groth (2004) mengatakan bahwa proyeksi merupakan suatu mekanisme yang digunakan ego sebagai pertahanan (*defense*) terhadap suatu kekuatan yang tidak dapat diterima dan biasanya terjadi pada alam bawah sadar. Ketika ego menyadari keberadaan kondisi-kondisi yang menimbulkan kecemasan, maka ego akan berusaha mempertahankan keutuhan kepribadian dengan cara menekan, atau memproyeksikan perasaan-perasaan tidak nyaman atau pengalaman yang tidak menyenangkan sebagai sesuatu yang berada di luar diri individu.

Konsepsi ketiga responden terhadap lingkungan umumnya cenderung negatif. Mereka memandang bahwa lingkungan mencela dan menghukum perbuatannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Freedendfeld, dkk. (dalam Ornduff & Kelsey. 1996) dengan menggunakan kartu-kartu *Thematic Apperception Test* (TAT) yang menemukan bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan lebih memandang bahwa dunia adalah jahat; memiliki tingkat kapasitas emosi (dalam hubungan-hubungan) dan standard moral yang lebih rendah dan dalam hal atribusi logis tentang kausalitas dalam memahami interaksi manusia.

Pada responden penelitian ini mereka mendapatkan semacam pengampunan dan dukungan dari lingkungan keluarga, terutama ibu (pada responden D dan N) atau pengganti ibu (pada responden V), yang membuat mereka masih dapat berfungsi dengan cukup baik dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Wenar (1994) yang menemukan terdapat beberapa bukti bahwa dukungan ibu membantu kesembuhan individu yang mengalami kekerasan seksual.

Pada kasus *incest* (pada responden V dan N) terdapat adanya perasaan bersalah telah menyakiti ibu. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Manik, Tarigan, Murniaty, & Rosmalinda (2002) bahwa anak yang mengalami kekerasan seksual-*incest* umumnya memiliki perasaan-perasaan bersalah akibat keterlibatannya dalam hubungan seksual tersebut dikarenakan mereka merasa telah menyakiti hati ibu.

Pada responden V terdapat keinginan untuk membalas dendam terhadap pelaku pada suatu saat nanti. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Carroll (2005) bahwa bukan hal yang tidak biasa seorang individu yang mengalami kekerasan pada masa kanak-kanak akan mengkonfrontasi pelaku mereka pada masa yang akan datang dalam hidupnya.

Anak-anak yang mengalami kekerasan seksual cenderung memiliki imej diri yang negatif..Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Finkelhor dan Browner (dalam Wenar, 1994) bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual mengembangkan citra yang negatif terhadap dirinya sendiri (seperti kotor, buruk, tidak berharga, dan lain-lain) yang mengakibatkan mereka enggan berhubungan secara intensif dengan orang lain. Sehubungan dengan pengalaman traumatikanya, bagi anak-anak yang mengalami kekerasan seksual, masyarakat sering menghakimi mereka sebagai "sudah tidak perawan lagi" yang semuanya berakibat buruk pada kualitas hubungan sosial anak.

Konflik yang umumnya dialami oleh responden adalah dorongan seksual dan celaan lingkungan, sehingga sifat kecemasan yang mereka alami adalah cemas akan hukuman, celaan, rasa tidak berdaya, merasa dirampas serta ditinggalkan. Menurut Cheasty (dalam Carroll, 2005) kebanyakan korban akan mengalami gejala-gejala psikologis seperti depresi, meningkatnya kecemasan, gugup, masalah emosional, dan harga diri yang rendah. Selain itu, juga terdapat ketakutan akan kehilangan afeksi dari keluarga dan teman (Seymour dalam Carroll, 2005).

Pada responden V dan N, terlihat kekuatan dari super ego sehingga perasaan bersalah lebih intens dan hukuman akan kejahatan umumnya bersifat segera dan

terlalu keras. Sedangkan pada responden D, ia terlihat mengalami kebingungan antara pengalaman yang ia rasakan dan dengan reaksi lingkungan yang menghakimi kejadian tersebut. Ia juga mengalami regresi serta berusaha menyangkal pengalamannya. Adakalanya ia membangkang secara diam-diam. Kekuatan super ego dinilai belum begitu kuat mempengaruhi tindakannya. D juga tidak dapat menyelesaikan konfliknya secara efektif dan realistis. Hal ini diperkirakan berhubungan dengan perkembangan kognitifnya yang memang belum sempurna (usia 7 tahun). Menurut Piaget (dalam Papalia & Olds, 1992) pada usia tersebut anak berada pada tahapan berpikir operasional konkrit. Menurut tahap perkembangan moral dari Kohlberg (dalam Papalia & Olds, 1992), D berada pada level I, yakni *preconventional morality* (usia 4 – 10 tahun) dimana anak berada di bawah kontrol eksternal, ketika anak mematuhi perintah akan diberi *reward* atau terhindar dari hukuman. Dalam hal ini anak belum dapat menginternalisasi standard-standard figur otoritas.

Adapun peneliti sendiri menyadari bahwa penelitian ini memiliki banyak kelemahan baik dari segi proses penelitian, prosedur, pelaksanaan, dan jumlah responden, sehingga data yang diperoleh kemungkinan masih kurang dapat menggambarkan profil TAT anak-anak korban kekerasan seksual ini secara lebih lengkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan analisis respon TAT dari ketiga responden penelitian ini didapatkan sebuah profil TAT anak korban kekerasan seksual bahwa pada anak yang mengalami kekerasan seksual muncul tema-tema rasa bersalah terhadap hubungan seksual yang dialaminya dan mereka memiliki kebutuhan untuk menghindari dari rasa bersalah tersebut. Adapun pandangan mereka terhadap diri sendiri sebagai orang yang lemah dan tidak berdaya terhadap tekanan dari lingkungan. Rasa bersalah muncul dari perasaan tidak berdaya yang mereka alami, sementara itu mereka sebenarnya sangat membutuhkan bantuan dari lingkungan untuk mengatasi hal tersebut.

Pandangan mereka terhadap dunia cenderung negatif. Mereka memandang bahwa lingkungan mencela dan menghukum perbuatannya. Perlakuan lingkungan membuat mereka semakin merasa bersalah dan tidak berdaya. Figur yang lebih tua dinilai suka menghukum dan menyalahkan tindakannya. Pada kasus *incest* yang dilakukan oleh ayah terdapat adanya perasaan bersalah telah menyakiti ibu serta adanya persepsi yang negatif terhadap ayah.

Konflik yang umumnya dialami oleh anak yang mengalami kekerasan seksual adalah antara dorongan seksual dan celaan lingkungan, dan adanya pertentangan antara id dan super ego. Adapun sifat kecemasan yang mereka alami adalah cemas akan hukuman, celaan, rasa tidak berdaya, merasa dirampas serta ditinggalkan. Konflik dan kecemasan yang mereka alami mendorong mereka untuk melakukan kompensasi dan menyalahkan diri sendiri, menyangkal sumber kecemasannya dan mencari alasan pembenaran bagi tindakannya.

Sementara integrasi ego sangat dipengaruhi oleh usia, inteligensi, dan corak kepribadian anak itu sendiri. Meski demikian, tampaknya kemampuan koping pada anak dalam mengatasi masalahnya masih cukup baik, mereka cukup rasional sehingga prognosanya cenderung positif. Artinya, di tahapan perkembangan selanjutnya (remaja dan dewasa) mereka dapat terhindar dari gangguan psikologis yang disebabkan kejadian kekerasan seksual tersebut, asalkan mereka mendapatkan dukungan dan lingkungan yang positif.

Temuan tambahan yang didapati dalam penelitian ini adalah bahwa pengalaman seksual menimbulkan keinginan untuk mengalaminya lagi dan memiliki hubungan emosional dengan lawan jenis.

B. Saran

1. Saran praktis

Dari hasil gambaran kepribadian yang didapatkan dari penelitian ini maka diharapkan kepada orang-orang yang secara langsung berinteraksi dengan anak dapat memperlakukan anak secara tepat.

i. Saran untuk orangtua. Hal-hal yang dapat disarankan untuk para orangtua adalah sebagai berikut:

- a. Orangtua sebaiknya mengembangkan sikap yang sensitif dan responsif terhadap kebutuhan-kebutuhan anak terutama perhatian dan kasih sayang sangat diperlukan anak agar ia dapat lebih terbuka terhadap perasaan dan pengalamannya kepada orangtua sehingga anak berangsur tidak lagi memandang lingkungan sebagai ancaman, menghukum dan mencela. Hal ini termasuk faktor yang dapat mencegah berulangnya kejadian kekerasan seksual pada anak yang telah mengalaminya akibat takut menceritakan pengalamannya kepada orangtua.
- b. Bagi keluarga dari anak yang mengalami kekerasan seksual diharapkan dapat bertindak secara bijaksana, anak juga perlu diyakinkan bahwa mereka tidak bersalah atas kejadian yang menimpa mereka. Keluarga sebagai komunitas yang paling dekat dengan anak diharapkan tidak melukai hati anak untuk kedua kalinya. Selain itu, hal ini berguna untuk membangun kembali citra diri anak menjadi positif
- c. Bagi orangtua, khususnya yang memiliki anak perempuan, pendidikan seks sejak dini perlu diberikan kepada anak sesuai dengan taraf kemampuan anak memahami hal tersebut. Orangtua dapat mengajarkan anak untuk menghargai dirinya sendiri, tubuhnya, dan area privasinya. Dalam hal ini anak diberi tahu bahwa ada bagian tubuh yang tidak boleh disentuh oleh orang lain kecuali orang tertentu dan dalam keadaan tertentu. Anak perlu diberitahu tindakan yang harus ia lakukan bila hal itu terjadi, seperti berteriak atau segera mencari pertolongan.
- d. Orangtua perlu menyadari bahwa anak-anak mereka tentunya tidak akan selalu berada dibawah pengawasan mereka secara langsung karena berbagai kesibukan orangtua. Oleh karena itu anak lah yang seharusnya sejak dini diajarkan untuk bersikap asertif dan tidak mudah dibujuk guna menjaga dirinya sendiri dari gangguan dan sikap tidak senonoh dari lingkungan.

ii. Saran untuk guru. Hal-hal yang dapat disarankan untuk para guru adalah sebagai berikut:

- a. Di sekolah, guru adalah orangtua kedua bagi anak. Hendaknya guru senantiasa memberikan pandangan-pandangan dan pengetahuan pada anak didiknya sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak mengenai bahaya-bahaya yang bisa saja terjadi di luar sana agar anak dapat melakukan tindakan antisipasi guna menghindarinya.
- b. Peringatan-peringatan tersebut dapat pula diberikan dalam bentuk simulasi-simulasi mengenai peristiwa penculikan dan bujukan dari orang asing sehingga anak terampil untuk bersikap waspada dan awas terhadap lingkungan.

iii. Saran untuk LSM. Hal-hal yang dapat disarankan untuk pihak LSM adalah sebagai berikut:

- a. Bagi LSM, khususnya LSM yang bergerak di bidang advokasi anak, dalam menangani anak dengan peristiwa traumatik seperti kekerasan seksual perlu diperhatikan kondisi mental anak, terutama pada anak yang baru memiliki kemampuan untuk menyingkap peristiwa kekerasan yang dialaminya yang kemungkinan juga mengalami trauma. Dengarkan dengan penuh sabar dan empati pada apa yang disampaikan anak, meskipun tidak bisa mengobati trauma anak, namun efek katarsis dari bercerita mengenai pengalaman dan uneg-uneg yang dirasakan anak dapat menenangkannya.
- b. Bila anak mengalami trauma yang cukup berat sehingga penyingkapan kasus untuk dibuktikan di pengadilan menjadi sulit maka pihak LSM harus sensitif dan tanggap bahwa anak memerlukan penanganan dari psikolog anak.

2. Saran penelitian lanjutan

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah bahwa dalam penelitian ini peneliti menyadari masih terdapat banyak kekurangan baik dalam penulisan maupun proses penelitian, keterwakilan sampel, respon TAT dari responden sendiri, maka bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan *rapport* yang lebih baik lagi. Menggunakan kartu-kartu tambahan selain dari 10 kartu-kartu yang merupakan rangkaian standar TAT sehingga interpretasi menjadi lebih menggambarkan keadaan diri responden yang sebenarnya.

Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan kuantitatif sehingga dengan menggunakan sampel yang lebih banyak dan lebih variatif berdasarkan jenis kelamin dan usia maka didapatkan gambaran yang lebih luas dan jelas mengenai kepribadian anak-anak yang mengalami kekerasan seksual.

Saran untuk peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti anak yang mengalami kekerasan seksual, disarankan untuk mengambil suatu topik atau tema penelitian yang berhubungan dengan kehidupan korban selanjutnya. Misalnya, bagaimana *coping* stresnya, makna hidupnya, kesehatan mentalnya, kesiapan menghadapi tugas-tugas perkembangan selanjutnya, atau tema-tema kehidupan lainnya yang menarik untuk diteliti guna pengembangan keilmuan psikologi..

3. Saran profesi

Berdasarkan hasil temuan mengenai profil TAT anak yang mengalami kekerasan seksual didapati bahwa anak-anak yang mengalami kekerasan seksual mengalami rasa bersalah yang intens dan mereka ingin mengatasi masalahnya. Dalam hal ini perasaan tidak berdaya membuat mereka membutuhkan bantuan dari lingkungan. Sementara mereka sendiri bingung dan cemas karena mempersepsikan lingkungan sebagai ancaman dan menghukum perbuatan mereka. Oleh karena itu peneliti menyarankan agar program-program terapi ataupun penyuluhan psikologis yang berbasis keluarga dan komunitas digalakkan bagi masyarakat secara luas agar masyarakat dapat memahami anak yang mengalami kekerasan seksual guna dapat memperlakukan anak secara tepat di tengah-tengah lingkungannya. Bagi anak yang

membutuhkan penanganan psikologis dapat diberikan terapi CBT (*Cognitive Behavior Therapy*) maupun *Play therapy* yang disesuaikan dengan masalah atau keluhan, usia, kondisi fisik dan mental, serta taraf perkembangan psikologis anak secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Abt, LE.& Bellak, L. 1959. *Projective Psychology: Clinical Approaches to the Total Personality*. New York: Grove Press, Inc.
- American Psychiatric Association. 1994. *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders, 4th edition*. Washington, DC, American Psychiatric Association.
- American Psychological Association. 1998. *Guidelines for Psychological Evaluations in Child Protection Matters. Asia*. Bangkok: United Nations Publication
- Aronow, E. Weiss, K.A., Reznikoff, M. 2001. *A Practical Guide to the Thematic Apperception Test: the TAT in Clinical Practice*. USA: Brunner – Routledge.
- Bellak, L. 1993. *Thematic Apperception Test, Children Apperception Test and Senior Apperception Test in Clinical Use*. New Delhi: Allyn & Bacon
- Bigner, J.J. 1994. *Parent-Child Relations: An Introduction to Parenting (4th Ed.)*. New Jersey: Prentice Hall.
- Carroll, J.I. 2005. *Sexuality Now: Embracing Diversity*. Belmont: Wadsworth/ Thomson Learning, Inc.
- David Finkelhor. 1994. "Current Information on the Scope and Nature of Child Sexual Abuse". *The Future of Children* (1994) 4(2): 31-53.
- Dinwiddie S, Heath A.C, & Dunne MP. 2000. "Early sexual abuse and lifetime psychopathology:a co-twin-control study." *Psychological Medicine*, 30:41–52
- Economic and Social Commission for Asia and The Pacific. 2001. *The Sexual Exploitation of Children, Chart 1: Definitions of Terms Associated With the Sexual Exploitation (SEC) and Commercial Sexual Exploitation of Children (CSEC)* (p. 4), University of Pennsylvania Center for Youth Policy Studies, U.S. National Institute of Justice.
- Foa, E.B., Davidson, J.R.T., & Frances, A. (Eds). *The expert consensus guideline series: Treatment of Posttraumatic Stress Disorder. Journal of Clinical Psychiatry*, Vol. 60, Supplement 16, 1999.
- Genius & Violato. 2001. *A Meta-Analysis of the Published Research on the Effects of Child Sexual Abuse*. *The Journal of Psychology*, 135 (1), 17-36

- Hatlevig, J. 2006. *Children's life transition following sexual abuse*. Journal of Forensic Nursing. http://findarticles.com/p/articles/mi_m0SHK [diakses tanggal 1 Maret 2008].
- Huraerah. 2007. *Child Abuse (Kekerasan terhadap Anak)*. Edisi Revisi. Bandung: Penerbit Nuansa.
- Irwanto. 2006. *Trauma dan Gangguan Pasca Trauma pada Anak*. Jakarta: Layanan Konseling Keluarga dan Karir (LK3) UNIKA Atma Jaya.
- Lahey, B. 2004. *Psychology: An Introduction* (8th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Levitan, R. D., N. A. Rector, Sheldon, T., & Goering, P. (2003). "Childhood adversities associated with major depression and/or anxiety disorders in a community sample of Ontario: Issues of co-morbidity and specificity," *Depression & Anxiety*; 17, 34-42.
- Lindzey, G. & Hall, C. 1985. *Introduction to Theories of Personality*. Canada: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Manik, Tarigan, Murniaty, & Rosmalinda. 2002. *Pendampingan dan Penanganan Anak Perempuan Korban Incest*. Medan: Pusat Kajian dan Perlindungan Anak (PKPA)
- Marnat & Groth. 2003. *Handbook of Psychological Assessment* (4th Ed.). New Jersey: John Wiley & Son, Inc.
- Martin, J., Anderson, J., & Romans, S. 1993. "Asking about child sexual abuse: methodological implications of a two-stage survey," *Child Abuse and Neglect*, 17, 383-392.
- Murray, H.A. 1943. *Thematic Apperception Test Manual*. USA: Harvard College Press.
- Murray, HA., Kluckhohn, C. 1953. *Personality in Nature, Society, and Culture*. <http://www.panarchy.org/kluckhohn/personality.1953.html>. [diakses pada tanggal 12 Juni 2008].
- Nevid, JS., Rathus, SA., & Greene, B. 2003. *Psikologi Abnormal* (edisi kelima/jilid 2). Terjemahan dari *Abnormal Psychology in a Changing World* (5th ed.). Oleh Tim Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Ornduff & Kelsey. 1996. *Object Relations of Sexually and Physically Abused Female Children: A TAT Analysis*. Journal of Personality Assessment, Volume 1 February, pages 91 – 105
- Papalia & Olds. 1992. *Human Development* (5th Ed.). New York: Mc Graw – Hill, Inc.
- Patton, M.Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods (Third Edition)*. USA: Sage Publications.
- Poerwandari, E.K. 2001. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Depok: LPSP3 F. Psikologi UI.
- Ramsey-Klawnsnik, H. 1996. *Assessing physical and sexual abuse in health care settings*. Baltimore: Health Professionals Press.
- Sexual Abuse & Incest*. http://www.coolnurse.com/sexual_abuse1.htm. [diakses tanggal 1 Maret 2008].
- The Free Encyclopedia of Wikipedia. 29 February 2008. *Child Sexual Abuse*. http://en.wikipedia.org/wiki/Child_sexual_abuse [diakses tanggal 1 Maret 2008].
- Tjhin, Wiguna, Genuis. 2005. *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Anak PTSD dan Penanganannya*. Disajikan pada acara temu wartawan membahas trauma di Kampus Semanggi tanggal 17 Januari 2005.
- United Nations Economic and Social Council. 2001. *Good Practices in Combating Sexual Abuse and Sexual Exploitation of Children and Youth*. Journal Economic and Social Commission for Asia and The Pasific
- Van der Kolk, B.A. (2001) *The Assessment and Treatment of Complex PTSD*. In R. Yehuda, et al., Chapter 7: Traumatic Stress. American Psychiatric Press. www.traumacenter.org/van_der_Kolk_Complex_PTSD.Pdf.
- Weiten, W. 2004. *Psychology: Themes and Variations (sixth edition)*. Belmont: Thomson Wadsworth
- Wenar. 1994. *Developmental Psychopatology: from Infancy through Adolescence (third edition)*. Toronto: McGrawHill..

World Health Organization. 1992. *The ICD-10 Classification of Mental and Behavioural Disorders: Clinical Descriptions and Diagnostic Guidelines*. Geneva, Switzerland: World Health Organization.